

Ahmad Syaikhu | Murni Fidiyanti
Suhartono | Jauharoti Alfin

**DIALETIKA DAN PRAKTIK ANTARA AGENCY
AKADEMISI, PEGIAT SOSIAL DAN
PEMERINTAH KOTA UNTUK
PENGEMBANGAN SURABAYA SEBAGAI
KOTA LITERASI**



DIALETIKA DAN PRAKTIK ANTARA AGENCY AKADEMISI, PEGIAT SOSIAL DAN PEMERINTAH KOTA UNTUK PENGEMBANGAN SURABAYA SEBAGAI KOTA LITERASI

© Copyright 2019

Penulis : Ahmad Syaikhu | Murni Fidiyanti | Suhartono | Jauharoti Alfin

Editor

Tata Letak & : Fatah Anshori

Desain Cover : Andi Rois Jalil

All Right Reserved © 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Nopember 2019

vi+124 halaman; 13x20 cm

ISBN:

Diterbitkan oleh:

CV. PUSTAKA WACANA

Jln. Merpati Timur

Brangsi – Laren – Lamongan (62262)

Telp. 085731201677

E-mail: *pustakawacana6@gmail.com*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kejernihan berpikir sehingga program pendampingan berbasis penelitian ini berhasil dilakukan dan dibukukan.

Buku ini menggambarkan posisi dan peran peneliti mulai dari identifikasi masalah secara kolaboratif hingga pelaksanaan tindakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh subjek dampingan.

Pengelola TBM Baiturrohman Lidah Wetan Surabaya menjadi subjek yang kooperatif dan terbuka untuk dikritik sehingga program pendampingan ini dapat berjalan mengikuti alur atau konstruksi teoritik dan metodologi yang dipilih.

Relawan mahasiswa menjadi agency yang turut memperlancar proses pendampingan ini karena keberadaan mereka beragam program dapat dieksekusi dan berhasil dijalankan dengan baik. Akademisi/dosen dan pegiat sosial yang bertempat tinggal di sekitar TBM menjadi inspirasi ditengah kelesuan ide dan mampu memberikan solusi kreatif serta motivator untuk semua pihak dalam penyelenggaraan TBM. Pemerintah Kota melalui aparatus di tingkat kelurahan dan ketua rukun tetangga (RT) menjadi kepingan lain untuk mensukseskan pendampingan.

Semoga buku ini menjadi sumber referensi yang mampu mencerahkan semua elemen masyarakat yang terlibat dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan non formal khususnya TBM

Surabaya, Oktober 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ___ I
DAFTAR ISI ___ V

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

- A. Titik Pijakan Pendampingan TBM Baiturrohman ___ 1
- B. Seting Awal TBM Baiturrohman ___ 6

Bagian Kedua

PETA PANJANG PENDAMPINGAN BERBASIS PENELITIAN

- A. Pilihan Metode Pendampingan Berbasis Penelitian ___ 13
- B. Masalah dan Harapan Subjek Dampingan ___ 16
- C. Strategi Pelaksanaan Pendampingan ___ 29

Bagian Ketiga

SETTING GEOGRAFIS DAN TEORITIK

- A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian ___ 33
 - Letak Geografis Kelurahan Lidah Wetan ___ 33
 - Sejarah dan Asal Usul Lidah Wetan ___ 38
- B. Konsep dan Ruang Lingkup TBM ___ 45
 - Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ___ 57
 - Managemen Pengelolaan Taman Baca Masyarakat ___ 63

Bagian Keempat

PELAKSANAAN PENGABDIAN

- A. Gambaran Kegiatan ___ 76
 - Berangkat dari Pohon Masalah ___ 76
 - SDM Pengelola ___ 80
 - Input Peserta Didik ___ 85
 - Kurikulum Pembelajaran ___ 86
- B. Aksi Dan Program Dampingan ___ 90
- C. Dinamika Keilmuan ___ 104
- D. Teori yang dihasilkan dari Pendampingan ___ 106

Bagian Kelima

PEMBAHASAN

- A. Pengembangan Konsep dan Desain Pembelajaran
TBM Baiturrohman ___108
- B. Faktor Pengaruh Dalam Pengembangan Kurikulum ___112
- C. Ruang Lingkup dan Pengembangan Sumber Belajar ___115
- D. Peran Serta Lingkungan Dalam Pengembangan TBM___117
- E. Kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan TBM___119
- F. Evaluasi Pelaksanaan TBM Baiturrohman___119

Bagian Keenam

PENUTUP

- A. Simpulan___126
- B. Saran___129

DAFTAR PUSTAKA___132

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

A. Titik Pijakan Pendampingan TBM *Baiturrohman*

Pada awalnya gerakan literasi di wilayah perkotaan adalah upaya para pegiat sosial untuk meminimalkan dampak negatif pembangunan terhadap aktivitas belajar dan ruang bermain anak melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Program pembangunan yang diikuti dengan perubahan profesi masyarakat kota berdampak pada rutinitas kerja masyarakat yang tidak menyisakan waktu untuk terlibat dalam proses belajar anak mereka.¹ Pada sisi lain sistem pendidikan nasional hanya mampu mengondisikan anak belajar secara maksimal ketika anak berada di sekolah. Pembelajaran di luar jam sekolah belum dimasukkan dalam kurikulum layaknya negara lain seperti negara Eropa dan Jepang yang mampu mendorong anak didiknya belajar dengan membaca selama lima jam per hari².

¹Pada awalnya gerakan ini berwujud dalam bentuk Taman Baca Masyarakat (TBM) yang tumbuh sejak tahun 1980-an. Melalui platform ini para pegiat sosial melakukan kritik sekaligus mengantam dampak negative era pembangunisme di Indonesia. Stian Håklev, *Mencerdaskan Bangsa-Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia*, Tesis, International Development Studies, University of Toronto at Scarborough

² Hingga diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) 2003, negara hanya mampu menggarisbawahi makna penting kehadiran keluarga dalam proses pembelajaran. Belum ada misalnya desain utuh yang mengintegrasikan keluarga dalam sistem pendidikan

Implementasi gerakan literasi juga tidak dapat dilepaskan dari hasil survei literasi yang menempatkan Indonesia pada posisi rendah. Data yang dipublikasikan PISA (*Programme for International Assessment*) di tahun 2015 menempatkan Indonesia pada posisi 64, 63, dan 62 dari 72 negara untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains³. Hasil yang sama dapat dibaca dari hasil riset lembaga *Central Connecticut State University* (CCSU) pada 2016 tentang *world's most literate nations* atau kemampuan literasi negara yang menempatkan Indonesia berada pada posisi 60 dari 61 negara⁴.

Secara umum, literasi diidentikkan dengan kemampuan untuk membaca dan menulis. Literasi meliputi kemampuan berbahasa dan berpikir sebagai elemen di dalamnya.⁵ Kemampuan ini menjadi hak semua orang untuk memilikinya sesuai dengan kesepakatan Dakar tentang *Literacy for Life*. Disebutkan dalam kesepakatan itu bahwa keberaksaraan merupakan

³ PISA adalah studi internasional tentang literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun, dalam survey ini setiap negara harus mengikuti prosedur operasi standar yang telah disiapkan. Hasil survey ini dapat bermanfaat untuk prestasi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa dari negara lain. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>

⁴Pada dasarnya literasi adalah kemampuan individu memahami aksara dan medianya, media cetak. Literasi selalu berkaitan dengan dua kecakapan utama, yaitu membaca dan menulis. Lebih jauh, literasi juga berkaitan dengan dua kecakapan yang lain, yaitu pemahaman kritis tentang apa yang dibaca dan ditulis dan mengkomunikasikannya kepada pihak lain. Wisnu Martha Adiputra, "Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 11, No 3, 2008. DOI: <https://doi.org/10.22146/jsp.10992>

⁵ J.D Cooper. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. (Toronto: Houghton Mifflin Compan, 1993.)

hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi yang menjadi esensi fundamental dari pendidikan karakter⁶. Secara terperinci bentuk literasi diperjelas dalam deklarasi Praha yang merumuskan lima bentuk literasi yang harus dimiliki oleh masyarakat, yaitu (1) literasi dasar, (2) literasi perpustakaan, (3) literasi teknologi, (4) literasi media, dan (5) literasi visual.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi bukti keseriusan keterlibatan pemerintah dalam program literasi di wilayah pendidikan formal yang digulirkan pada tahun 2014. GLS mendorong sekolah untuk mengintegrasikan kurikulumnya dengan program literasi. Sementara untuk pendidikan non-formal, pemerintah mendorong untuk setiap desa atau kelurahan membuat pojok literasi.

Di tahun yang sama dengan keluarnya kebijakan GLS, Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini, mendeklarasikan kota Surabaya sebagai kota literasi. Program ini berangkat dari asumsi Pemerintah Kota Surabaya bahwa peningkatan kualitas dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) harus beriringan dengan pembangunan fisik kota. Harapannya dengan kemampuan literasi yang tinggi berdampak pada tumbuhnya keingintahuan dan kreativitas masyarakat Surabaya yang pada akhirnya dapat menjadi akselerator dalam pembangunan kota.

⁶ EFA Global Monitoring Report, *Education For All; Literacy for Life*, (France:Unesco Publishing, 2005)

Untuk mempercepat Surabaya sebagai kota literasi, pemerintah kota Surabaya menggandeng beberapa *stakeholder*. Kebijakan yang terbaru adalah dengan melibatkan unsur perguruan tinggi di wilayah Surabaya untuk berperan dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) literasi dan pembuatan buku berjenjang sebagai sumber belajar yang disesuaikan dengan psikologis perkembangan belajar anak⁷.

Keterlibatan semua pihak dalam mendesain gerakan literasi menjadi kabar baik. Setidaknya masing-masing memiliki kelebihan yang bisa saling menutupi. Pemerintah dalam beberapa kebijakan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat sipil sering tidak tepat sasaran. Jamak ditemui inisiasi gerakan sosial yang sudah berjalan kemudian malah mati karena intervensi program pemerintah yang pada awalnya justru diintensikan untuk mendukung program tersebut. Atau program pemerintah memunculkan relasi ketergantungan masyarakat kepada negara.

Gerakan swadaya masyarakat melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan sosial/pendidikan, atau yang bersifat perorangan memiliki titik lemah dalam hal pendanaan dan sistem pendukung lainnya seperti variasi program dan *sustainability* program. Pendanaan yang lemah bermuara pada kualitas layanan dan kontinuitas program, terlebih lagi jika mengandalkan

⁷ Dengan sadar pemerintah kota Surabaya melihat bahwa tidak cukup banyak buku yang dibuat dengan memahami konteks pertumbuhan dan perkembangan anak. Program ini didukung juga lembaga donor asing seperti USAID (*The United States Agency for International Development*).

pada relawan sosial yang tidak mendapatkan kompensasi apapun. Mereka lebih variatif dengan skema kegiatan meskipun dengan pendanaan yang minim karena sebagian besar ditanggung oleh inisiator atau pendirinya.

Perguruan tinggi terlalu berorientasi pada pengembangan literatur yang belum tentu sesuai dengan realitas. Seringkali hanya mengandalkan pada konsep dan referensi ilmiah yang boleh jadi tidak kontekstual atau keilmuan yang digunakan lebih lambat dan tidak *up to date* dengan perkembangan gerakan literasi sehingga ketika merumuskan sumber belajar literasi tidak tepat dengan kebutuhan masyarakat.

Pada titik ini, bertemunya aktor atau pegiat literasi ini menjadi menarik. Mereka tidak hanya berjalan sendiri dengan agenda kerja terpisah sesuai dengan institusinya masing-masing. Momentum kebersamaan ini akan melahirkan peran dan fungsi yang dikomunikasikan bersama-sama, tidak saja ditelorkan oleh masing-masing *agency*. Disinilah yang menjadi pembeda dengan gerakan literasi di kota Surabaya dengan kota lainnya.

Berpijak dari penjelasan di bagian latarbelakang, buku yang dihasilkan dari pengabdian berbasis riset ini mendeskripsikan 3 (tiga) hal. *Pertama*, dialektika yang muncul diantara *agency* pemerintah daerah, pegiat sosial, dan akademisi dalam pengembangan Taman Baca Masyarakat (TBM) *Baiturrohman* untuk mewujudkan Surabaya sebagai kota literasi. *Kedua*, bentuk praktik *agency* pemerintah daerah, pegiat sosial, dan akademisi dalam pengembangan Taman Baca Masyarakat (TBM) *Baiturrohman* untuk mewujudkan Surabaya sebagai kota

literasi. *Ketiga*, model untuk pengembangan Taman Baca Masyarakat (TBM) yang melibatkan *agency* pemerintah daerah, pegiat sosial, dan akademisi.

B. Seting Awal TBM Baiturrohman

Subjek dampingan pada program pendampingan ini adalah Taman Baca Masyarakat *Baiturrohman* di kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Pemilihan ini didasarkan pada analisa kebutuhan dan eksistensi kelembagaan tersebut melalui proses evaluasi, observasi, dan wawancara.

Secara geografis letak TBM *Baiturrohman* dekat dengan institusi pendidikan tinggi yakni Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan berada di tengah-tengah tempat tinggal sementara (kos) mahasiswa UNESA. Meskipun demikian, keberadaannya masih keterlibatan akademisi sehingga berkembang sesuai dengan kompetensi pegiat atau pengelolanya TBM.

Untuk lebih memastikan kondisi masyarakat dampingan sebelum dilakukan pendampingan, peneliti melakukan proses evaluasi berupa pengukuran terhadap *input, proses, dan output* dengan menggunakan model *evaluasi Orr*. Instrumen ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana pengelolaan TBM dilakukan dengan mengedepankan prinsip tata kelola kelembagaan pendidikan nonformal yang mengedepankan mutu.

Tabel 1 merupakan merupakan penilaian tata kelola TBM yang diberikan oleh peneliti pada saat pertama kali melakukan observasi dan belum ada tindakan.

**Tabel 1. Hasil Penilaian Terhadap Input TBM
Baiturrohman**

No	Item Pertanyaan	Score
1.	Adanya pelatihan sebelum bertugas di TBM	1
2.	Adanaya pelatihan tambahan rutin	1
3.	Adanya pelatihan untuk pengolahan koleksi buku	1
4.	Adanya pelatihan pengelolaan manajemen TBM	1
5.	Adanya pelatihan strategi minat baca	1
6.	Adanya pelatihan untuk managerial SDM	1
7.	Jumlah SDM pengelola TBM	2
8.	Data koleksi fiksi yang sering dibaca atau dipinjam	2
9.	Data koleksi non-fiksi yang sering dibaca atau dipinjam	2
10	Data koleksi ketrampilan yang sering dibaca atau dipinjam	2
11	Data koleksi terbitan berkala yang sering dibaca atau dipinjam	2
12	Adanya permintaan penambahan buku koleksi	1
13	Memenuhi permintaan penambahan koleksi yang diminta	1
14	Variasi dan jenis koleksi	2
15	Secara rutin memperbarui koleksi	1
16	Menggunakan barpus sebagai sumber pembaruan	1
17	Menggunakan donasi sebagai sumber pembaruan	1
18	Menggunakan dana mandiri sebagai sumber pembaruan	1
19	Melakukan sleksin koleksi	1
20	Memberikan layanan informasi	1
21	Memberikan layanan sirkulasi	1
22	Menyediakan papan pengumuman	1
23	Menyediakan jasa layanan komputer dan internet	1
24	Tersedianya kurikulum kegiatan TBM	1
25	Membuat kurikulum layanan kegiatan secara rutin	1
26	Pengelola membuat kurikulum layanan kegiatan	1
	Total Skor	32

Responden diberi pilihan jawaban dengan rentang skor antara 1-4. Penetapan skor ini didasarkan pada model evaluasi Orr. Penilaian dilakukan dengan

menghitung total seluruh item pertanyaan dengan kategori jumlah skor sebagai berikut.

1. Kategori rendah memiliki rentang nilai total skor antara 26-52
2. Kategori sedang memiliki rentang nilai total skor antara 53-78
3. Kategori tinggi memiliki rentang nilai total skor antara 79-104

Hasil skoring menunjukkan bahwa input pengelolaan TBM *Baiturrohman* tergolong rendah, yaitu 32.

Tabel 2. Hasil Penilaian Terhadap Proses TBM *Baiturrohman*

No.	Item Pertanyaan	Score
1.	Melakukan pengenalan layanan kegiatan TBM melalui brosur/pamflet kepada masyarakat sekitar	1
2.	Melakukan pengenalan layanan kegiatan melalui media digital kepada masyarakat sekitar	1
3.	Melakukan pengenalan layanan kegiatan melalui perangkat pemerintah kepada masyarakat sekitar	1
4.	Menyelenggarakan layanan kegiatan hiburan edukatif berupa kerajinan dan kreativitas	1
5.	Menyelenggarakan layanan kegiatan hiburan edukatif berupa nonton film bareng	1
6.	Menyelenggarakan layanan kegiatan hiburan edukatif berupa perlombaan	1
7.	Mengembangkan budaya baca peserta TBM dalam telling story, mendongeng dll	1
8.	Layanan baca dan pinjam buku untuk pengguna TBM	2
9.	Layanan kegiatan untuk pengguna TBM yang bersifat relaksasi	2
10.	Layanan kegiatan berupa penyediaan sarana diskusi	1
11.	TBM menjadi ruang konsultasi bagi para pengguna TBM	1
12.	TBM menjadi ruuang interaksi untuk semua pengguna	1

13.	TBM memiliki jalinan kerja sama dengan lembaga tbm lain , instansi swasta dll	1
14.	Memiliki jalinan kerjasama untuk pengadaan koleksi	1
15.	Memiliki kerjasama kegiatan kolaborasi dengan TBM lainnya	1
16.	Membuat laporan secara berkala	1
17.	Melakukan monitoring serta evaluasi program layanan	1
	Total Skor	19

Responden diberi pilihan jawaban dengan rentang skor antara 1-4. Penetapan skor ini didasarkan pada model evaluasi Orr. Penilaian dilakukan dengan menghitung total seluruh item pertanyaan dengan kategori jumlah skor sebagai berikut.

1. Kategori rendah memiliki rentang nilai total skor antara 17-34
2. Kategori sedang memiliki rentang nilai total skor antara 35-52
3. Kategori tinggi memiliki rentang nilai total skor antara 53-68

Hasil skoring menunjukkan bahwa input pengelolaan TBM *Baiturrohman* mendapatkan nilai 19. Nilai ini menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan oleh TBM memiliki nilai rendah. Hal ini terlihat dengan fakta bahwa TBM tidak melakukan sosialisasi secara masif sehingga masyarakat tidak mengetahui keberadaan kegiatan tersebut.

**Tabel 3. Hasil Penilaian Terhadap Output TBM
*Baiturrohman***

No	Item Pertanyaan	Score
1.	Memiliki target pengguna/pengunjung TBM	1
2.	Pengguna/pengunjung TBM sesuai dengan target yang ditetapkan	1
3.	Penyelesaian komplain pengguna/pengunjung TBM	1
4.	Terdapat pengguna/pengunjung yang rutin datang ke TBM	1
5.	Terdapat 5 kegiatan setiap minggu di TBM	1
6.	Melakukan koreksi dan revisi kegiatan di TBM	1
7.	Setiap kegiatan TBM minimal dihadiri lebih dari 10 orang	2
	Total Skor	8

Responden diberi pilihan jawaban dengan rentang skor antara 1-4. Penetapan skor ini didasarkan pada model evaluasi Orr. Penilaian dilakukan dengan menghitung total seluruh item pertanyaan dengan kategori jumlah skor sebagai berikut.

1. Kategori rendah memiliki rentang nilai total skor antara 7-14
2. Kategori sedang memiliki rentang nilai total skor antara 15-21
3. Kategori tinggi memiliki rentang nilai total skor antara 22-28.

Hasil skoring menunjukkan bahwa input pengelolaan TBM *Baiturrohman* tergolong rendah, yaitu 8.

Taman Baca Masyarakat ini menggunakan ruang dan halaman Mushola *Biturrohman* sebagai salah satu tempat beraktivitas. Setiap hari Senin sampai Jum'at dilaksanakan kegiatan literasi yang dipandu oleh relawan

dan pengelola. Relawan ini adalah para mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Selain lima hari itu perpustakaan terbuka untuk peminjaman buku dan membaca dan kegiatan belajar anak tanpa ada pemandu.

Disisi lain program kota literasi yang didukung dengan pendirian titik baca belum menyentuh lembaga taman baca ini. Belum ada program pemerintah yang ditujukan untuk lembaga ini. Padahal Pemerintah Kota Surabaya berhasil mengembangkan titik baca sehingga menjadi pusat belajar masyarakat. Salah satu titik baca yang ramai adalah Rumah Bahasa Surabaya yang menjadi tempat masyarakat untuk belajar 10 (sepuluh) bahasa. Selain titik baca ada juga program perpustakaan keliling dengan 552 petugas yang secara mobile melayani hampir 1.428 tempat⁸.

Sisi lain yang kurang dari program literasi pemerintah kota Surabaya adalah pada minimnya sentuhan nilai agama Islam dalam kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini dimungkinkan karena ini merupakan program negara yang harus mencakup semua masyarakat yang beragam agamanya.

⁸ Kompas, Senin 16 April 2018

Bagian Kedua

PETA JALAN PENDAMPINGAN BERBASIS PENELITIAN

A. Pilihan Metode Pendampingan Berbasis Penelitian

Pengabdian berbasis penelitian diselenggarakan berdasarkan kerangka metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional. Dengan menggunakan pendekatan struktural-fungsionalisme akan terbuka bangunan suatu sistem sosial dan struktur sosial yang muncul dari hasil analisa pola hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, atau antara institusi dengan institusi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat pada periode masa tertentu⁹.

Pendekatan penelitian struktural fungsional menggunakan pemodelan organ tubuh manusia sebagai penjelasan konseptual teoritiknya. Eksistensi individu dalam sebuah masyarakat adalah ibaratnya seperti organ yang menjadi penyusun tubuh manusia. Susunan hubungan antara unit-unit dalam organ tersebut disebut dengan struktur. Sedangkan kehidupan sosial dipersepsikan sama dengan kehidupan organ tubuh manusia tersebut.

⁹Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. XXI, no. 52, 1997, hlm. 33-43.

Dalam satu tubuh terdiri atas beragam organ yang tersusun dan terhubung dengan suatu jaringan yang pada akhirnya membentuk sebuah keseluruhan kehidupan yang terintegrasi. Hal yang sama dapat diamati pada masyarakat yang keberadaannya tersusun atas individu-individu yang berhubungan satu sama lain dalam satu pola hubungan yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial yang pada akhirnya akan membentuk keseluruhan masyarakat yang terintegrasi. Susunan hubungan sosial yang sudah mapan antara individu itu disebut sebagai struktur sosial.

Pengibaratan ini kemudian digunakan untuk melihat struktur masyarakat sebagai sebuah struktur sosial yang terdiri atas jaringan hubungan-hubungan sosial yang kompleks diantara anggotanya. Dengan melihat ini dipastikan bahwa adanya hubungan sosial diantara anggota masyarakat pada periode dan tempat, tidak dilihat sebagai sebuah hubungan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kompleksitas jaringan hubungan sosial yang didalamnya terlibat seluruh anggota masyarakat tersebut. Hubungan antara anggota masyarakat inilah yang dilihat sebagai bagian dari struktur sosial¹⁰.

¹⁰Amri Marzali, *Struktural-Fungsionalisme...*

Gambar 1. Pemodelan Pendekatan Struktural Fungsional

	Organisme Biologi	Organisasi Sosial
Unit Struktur Kegiatan Fungsi	Sel-sel Hubungan antarsel Perilaku sel-sel yang nyata terlihat Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis	Individu-individu manusia Hubungan antarmanusia Perilaku manusia yang nyata terlihat Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis.

Talcot Person adalah salah satu tokoh struktural fungsional yang konsepnya banyak digunakan. Dia merumuskan suatu konsep yang dikenal dengan istilah *AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)*. *Pertama*, adalah adaptasi. Konsep pertama ini mencakup upaya untuk menyelamatkan semua bentuk sumber daya yang berada di lingkungan sosial serta mendistribusikannya lewat sistem tersebut. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan memiliki kompetensi dalam memobilisasi semua sumber daya sehingga mampu menggerakkan sistem dalam masyarakat dengan baik.

Kedua, adalah pencapaian tujuan. Konsep kedua ini berkaitan dengan upaya penetapan prioritas diantara tujuan yang terdapat dalam sistem. Point penting selanjutnya dalam konsep ini adalah usaha mobilisasi sumber daya dalam sistem untuk mengoalkan tujuan tersebut.

Ketiga, adalah integrasi. Konsep ketiga ini terkait dengan tindakan koordinasi serta pemeliharaan hubungan

antar unit dalam sistem yang ada. Konsep ketiga ini merupakan cara untuk mengatasi ketegangan dan konflik dalam interaksi. Perlu cara yang mengatur hubungan antar bagian sehingga tidak berkonflik. Dalam hal ini peran lembaga dan komunitas kultural sangat penting dalam bagian integrasi.

Keempat, adalah latensi. Konsep keempat ini mencakup dua masalah yang saling berkaitan, yakni antara pemeliharaan pola dengan manajemen ketegangan. Pemeliharaan pola berkaitan dengan usaha untuk meyakinkan aktor yang berada di sistem agar menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan, motif, dan perannya. Sedangkan, manajemen ketegangan berkaitan dengan ketegangan internal dalam sistem dan mencakup pula aktor yang berada di dalam sistem tersebut.

B. Masalah dan Harapan Subjek Dampungan

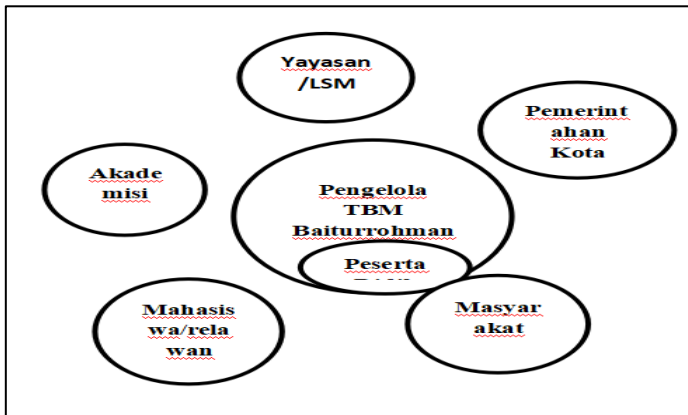
Keterlibatan pengelola dalam TBM semata-mata didasari pertimbangan praktis bahwa ruang belajar anak pasca sekolah lebih banyak digunakan untuk bermain. Kondisi setidaknya menolak tesis Bakhtin bahwa *literacy as individual involvement in society as ideological environment*.¹¹ Keterlibatan tidak dalam rangka untuk penciptaan setting sosial dengan acuan nilai tertentu atau aktor yang terlibat memiliki basis ideologi tertentu. Keterlibatan mereka senada dengan pendapat Gray yang

¹¹ Arneta F. Ball dan Sarah Warshauer Friedman, *Bakhtinian Perspective on Language, Literacy, and Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hal.6

menyaakan bahwa literasi lebih bersifat fungsional. Artinya literasi menumpukan pada manfaat yang dapat diambil dari bentuk kegiatan yang yang disosialisasikan ke masyarakat. Seberapa besar kontribusi terhadap masyarakat dengan mendasarkan pada *skill* atau kompetensi individu¹².

Keberadaan TBM *Baiturrohman* berdiri dan berjalan karena eksistensi pengelola. Masyarakat, akademisi, mahasiswa, dan pemerintah kota belum memiliki kontak dengan pengelola TBM. Mereka menjadi kelompok yang masih berhubungan atau punya kepentingan dengan keberadaan TBM, namun belum memiliki kontribusi. Jika digambarkan dengan menggunakan salah satu tools dalam PAR, yaitu diagram Venn akan tergambaran relasi seperti ini.

Gambar 2. Diagram Venn Keterlibatan Stakeholder di Sekitar TBM *Baiturrohman*



¹² Vilya Lakstian CM, *The Contribution of Literacy Skills To National Development*, dalam Jurnal Leksema, Volume 1, Nomor 2, 2016

Dengan berkaca pada Gray¹³, maka program pendampingan diharapkan dapat memiliki fungsi pengembangan dan kemanfaatan bagi masyarakat. Untuk itu, bersama-sama dengan pengelola TBM, mahasiswa, dan akademisi, peneliti melakukan diskusi bersama tentang pengembangan TBM *Baiturrohman* untuk lebih optimal dalam pengembangan masyarakat. Diskusi ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan pengelola TBM dengan intervensi sedikit mungkin dilakukan oleh peneliti.

1. Mengoptimalkan perpustakaan yang ada dan Taman Baca Masyarakat Baiturrahim, tidak saja diposisikan sebagai penyedia fasilitas membaca, tetapi dapat digunakan dan diintegrasikan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) materi pelajaran di sekolah yang dipandu oleh relawan.
2. Menjadi ruang interaksi edukatif anak yang pada akhirnya menjadi laboratorium sosial bagi anak untuk bertemu untuk bermain, mendengarkan cerita, menggambar, permainan yang mendidik, hingga bermain alat permainan tradisional.
3. Terciptanya model pelaksanaan TBM kolaboratif yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perbaikan sistem penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat di Surabaya

Tiga kerangka utama yang ditetapkan itu kemudian diturunkan menjadi beberapa program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola TBM, relawan, akademisi

¹³ Gray dalam Vilya Lakstian CM, *The Contribution of Literacy ...*

dan peneliti. Beberapa komponen yang terlibat dalam program ini bersama-sama kemudian membuat beberapa kegiatan yang dipandang mendukung tiga capaian tersebut dalam bentuk program kerja TBM *Baiturrohman*.

Tabel 4. Program Kegiatan TBM *Baiturrohman*

NO	KEGIATAN		INDIKATOR PELAKSANAAN
1	AKTIVITAS MEMBACA		
	a.	Membiasakan untuk membaca senyap selama 15-20 menit sebelum pelaksanaan kegiatan	1) Terdapat program kerja lembaga untuk mendukung gerakan 15-20 menit membaca. 2) Peserta dapat menjelaskan konten buku yang dibaca. 3) Tersedianya dokumentasi praktik membaca 4) Memiliki instrumen pelaporan dan evaluasi kegiatan membaca.
	b.	Menumbuhkan budaya membaca antara peserta dengan fasilitator secara bersama-sama	Peserta didik dan fasilitator dapat menceritakan hasil yang dibaca.
	c.	Menumbuhkan sikap disiplin untuk membaca karya sastra Islami yang disertai dengan pembuatan daftar buku bacaan yang sudah dibaca.	1) Terdapat koleksi buku sastra Islami 2) Terdapat instrumen pelaporan dan evaluasi buku bacaan. 3) Memiliki rekapitulasi peserta didik dengan jumlah buu sastra Islam yang sudah dibaca.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR PELAKSANAAN
	d.	Menumbuhkan budaya membaca setiap waktu.	1) Memiliki pojok baca di TBM. 2) Memiliki koleksi buku bacaan dengan beragam jenis dan tema sesuai dengan kebutuhan bahan pengunjung/pengguna TBM. 3) Pengunjung/pengguna memiliki aktivitas baca di berbagai kesempatan.
	e.	Menciptakan iklim berdiskusi setiap selesai membaca buku serta menuliskannya dalam sebuah resensi.	1) Memiliki agenda diskusi dan bedah buku. 2) 3) Memiliki instrumen pelaporan dan evaluasi untuk buku non akademik. 4) Memiliki materi presentasi. 5) Memiliki dokumentasi resensi buku oleh pengguna/pengunjung.
	f.	Membuat suatu karya atau menuliskan/merangkulum buku setelah membaca	1) Memiliki instrumen pelaporan/evaluasi bacaan. 2) Mengadakan pameran/display karya pengguna/pengunjung 3) Memiliki media untuk memamerkan karya pengguna/pengunjung. 4) Memiliki dokumentasi atas kesan dan rangkuman buku bacaan.
	g.	Menerbitkan majalah dinding (mading) dan	1) Publikasi mading dan buletin secara berkala

NO	KEGIATAN		INDIKATOR PELAKSANAAN
		buletin TBM	2) Terselenggaranya raat redaksi masing atau buletin dua minguan 3) Terdapat kelompok pengguna /pengunjung yang fokus pada kerja jurnalistik 4) Terdapat sruktur dewan redaksi dan pelaksana mading dan buletig
	h.	Menggunakan strategi kooperatif untuk setiap proses pembelajaran	1) Terdapat rencana layanan pembelajaran dengan strategi diskusi didalamnya untuk setiap 2) Terdapat sumber dan media pembelajaran untuk peserta didik pada setiap pembelajaran 3) Terdapat instrumen evaluasi peserta didik yang diberikan fasilitator pada setiap pembelajaran
	i.	Membuat pojok/sudut baca.	1) Terdapat pojok/sudut buku di TBM 2) Terdapat mekanisme penggantian buku di pojok/sudut baca . 3) Terdapat pengunjung/pengguna yang membaca buku diluar jam layanan pembelajaran.
	j.	Melakukan dokumentasi semua bentuk karya yang dihasilkan peserta	1) Terdapat aktivitas pengumpulan semua bentuk karya peserta . 2) Terdapat penataan karya peserta dalam bentuk buku.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR PELAKSANAAN
	k.	Memberi penghargaan/reward atas intensitas dan budaya membaca.	1) Terdapat kegiatan pemberian penghargaan untuk aktivitas membaca dalam bentuk pin, buku, sertifikat dan lain-lain 2) Terdapat kriteria dan kategori penerima penghargaan 3) Terdokumentasinya kegiatan penghargaan yang dilakukan oleh TBM.
	l.	Merayakan hari perayaan literasi setiap tahun dengan pameran buku peserta	1) Terdapat koleksi dan dokumentasi karya peserta 2) Terdapat pameran hasil karya peserta 3) Terdapat kegiatan yang mendukung perayaan hari literasi.
2	FESTIVAL LITERASI		
	a.	Menyelenggarakan perlombaan berupa penulisan karya fiksi dan non fiksi ilmiah baik bertemakan umum dan Islam	1) Terdapat perlombaan penulisan ilmiah, karya sastra, dan resensi buku dengan tema umum dan Islam 2) Terdapat pendampingan peserta untuk membuat karya ilmiah, karya sastra dan resensi buku. 3) Terdapat data peserta didik yang mengikuti lomba serta pemenang kegiatan penulisan ilmiah, karya sastra, dan resensi buku dengan tema umum dan Islam 4) Terdapat bentuk penghargaan untuk pemenang lomba.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR PELAKSANAAN
	b.	Menyelenggarakan perlombaan membaca dan menulis puisi serta menulis cerpen.	1) Terdapat program perlombaan membaca dan menulis puisi serta menulis cerpen. 2) Terdapat dokumen perlombaan membaca dan menulis puisi serta menulis cerpen. 3) Terdapat data peserta dan pemenang perlombaan membaca dan menulis puisi serta menulis cerpen. 4) Terdapat bentuk penghargaan untuk pemenang perlombaan membaca dan menulis puisi serta menulis cerpen.
	c.	Menyelenggarakan perlombaan menulis di media digital	1) Terdapat jaringan wifi. 2) Terdapat program perlombaan menulis di <i>blog</i> untuk peserta didik. 3) Terdapat dokumen tulisan peserta pada <i>blog</i> Terdapat data peserta dan pemenang perlombaan menulis di <i>blog</i> 4) Adanya contoh penghargaan bagi pemenang lomba.
3	SARANA E-LITERASI		
	a.	Menyediakan akses internet gratis dan sehat	1) Terdapat jaringan wifi. 2) Terdapat ruang untuk akses internet.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR PELAKSANAAN
			3) Adanya pembatasan dan filterisasi konten internet.
	b.	Menyediakan <i>e-book</i> dan referensi digital	Terdapat koleksi <i>e-book</i> anak dan majalah digital
4.	MATERI AJAR ELEKTRONIK		
	a.	Menyusun materi pembelajaran elektronik.	1) Terdapat pelatihan pembuatan materi pembelajaran elektronik. 2) Terdapat workshop penulisan materi pembelajar elektronik. 3) Terdapat materi pembelajara elektronik yang diunggah pada laman web TBM.
	b.	Mengunggah materi pembelajaran pada lama web TBM	Terdapat materi pembelajaran elektronik yang diunggah pada lama web TBM
5.	APRESIASI BUDAYA		
	a.	Mengembangkan kegiatan seni berbasis budaya dan agama Islam	1) Terdapat kegiatan seni seperti banjari, tari, dan seni tradisional. 2) Memiliki fasilitator untuk pembinaan kegiatan banjari, tari, dan seni tradisional 3) Tedapat jadwal latihan untuk setiap kegiatan (banjari, tari, dan seni tradisional) 4) Terdapat pementasan untuk setiap kegiatan (banjari, tari, dan seni tradisional) 5) Terdapat dokumentasi untuk setiap kegiatan (banjari, tari, dan seni tradisional)

NO	KEGIATAN		INDIKATOR PELAKSANAAN
	b.	Melakukan kegiatan apresiasi budaya.	1) Terdapat kegiatan menonton pementasan dan pertunjukan budaya. 2) Terdapat dokumentasi kegiatan pementasan dan pertunjukan budaya. 3) Terdapat kegiatan apresiasi pementasan dan pertunjukan budaya.
	c.	Membuat forum untuk para ahli dibidang seni budaya, tokoh agama, dan tokoh masyarakat	1) Mendatangkan para budayawan, kreator, seniman, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. 2) Membuat forum untuk para budayawan, kreator, seniman, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. 3) Terdapat dokumentasi kegiatan yang mendatangkan para budayawan, kreator, seniman, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. 4) Terdapat data peserta dalam forum yang mengundang para budayawan, kreator, seniman, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Bentuk aksi dan program ini ditindaklanjuti dengan pembuatan kalender akademik yang memuat bulan pelaksanaan kegiatan. Berikut ini adalah kalender akademik TBM *Baiturrohman*.

Tabel 5. Kalender Akademik TBM *Baiturrohman*

NO	KEGIATAN	Bulan ke											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Aktivitas Membaca												
	a. Membiasakan untuk membaca senyap selama 15-20 menit sebelum pelaksanaan kegiatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Menumbuhkan budaya membaca antara peserta dengan fasilitator secara bersama-sama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	c. Menumbuhkan sikap disiplin untuk membaca karya sastra Islami yang disertai dengan pembuatan daftar buku bacaan yang sudah dibaca..	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	d. Menumbuhkan budaya membaca setiap waktu.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	e. Menciptakan iklim berdiskusi setiap selesai membaca buku srta menuliskannya dalam sebuah resensi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

NO	KEGIATAN		Bulan ke												
	f.	Membuat suatu karya atau menuliskan/merangkum buku setelah membaca	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	g.	Menerbitkan majalah dinding (mading) dan buletin TBM	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	h.	Menggunakan strategi kooperatif untuk setiap proses pembelajaran	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	i.	Membuat pojok/sudut baca.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	j.	Melakukan dokumentasi semua bentuk karya yang dihasilkan peserta	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	k.	Memberi penghargaan/reward atas intensitas dan budaya membaca.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	l.	Merayakan hari perayaan literasi setiap tahun dengan pameran buku peserta	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	FESTIVAL LITERASI														

NO	KEGIATAN	Bulan ke											
	a. Menyelenggarakan perlombaan berupa penulisan karya fiksi dan non fiksi ilmiah baik bertemakan umum dan Islam.										√		
	b. Menyelenggarakan perlombaan membaca dan menulis puisi serta menulis cerpen.	√										√	
	c. Menyelenggarakan perlombaan menulis di media digital			√		√							
3	SARANA E-LITERASI												
	a. Menyediakan akses internet gratis dan sehat		√										
	b. Menyediakan <i>e-book</i> dan referensi digital	√											
4.	MATERI AJAR ELEKTRONIK												
	a. Menyusun materi pembelajaran elektronik.		√										
	b. Mengunggah materi pembelajaran pada lama web TBM	√											
5	APRESIASI BUDAYA												

NO	KEGIATAN	Bulan ke											
	a. Mengembangkan kegiatan seni berbasis budaya dan agama Islam		√										
	b. Melakukan kegiatan apresiasi budaya		√										
	c. Membuat forum untuk para ahli dibidang seni budaya, tokoh agama, dan tokoh smasyarakat	√											

C. Strategi Pelaksanaan Pendampingan

Strategi pelaksanaan program pendampingan mengacu pada manual gerakan literasi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam manual itu dijelaskan aspek kebermanfaatan gerakan literasi yang di lakukan di sekolah. Secara integratif, GLS merelasikan kemampuan memahami dan menggunakan pengetahuan melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara dengan memberikan akses berupa tersedianya buku secara cukup kepada siswa”¹⁴. Aktivitas-aktivitas yang melingkupi kegiatan literasi ini akan dimodifikasi dan

¹⁴ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan TBM *Baiturrohman*.

Gambar 3. Panduan Gerakan Literasi Sekolah

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan? 2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan? 3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan? 4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan. 5. Langkah-langkah kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi c. Menciptakan lingkungan kaya teks d. Memilih buku bacaan di SD e. Pelibatan publik 6. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan 7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan beragam pengalaman membaca 2. Warga sekolah gemar membaca 3. Warga sekolah gemar menulis 4. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi 5. Langkah-langkah kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca terpadu b. Membaca bersama c. Aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (<i>Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book</i>) d. Mari berdiskusi tentang buku e. <i>Story-map outline</i> 6. Indikator pencapaian di tahap pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi 2. Menata kelas berbasis literasi 3. Mengorganisasikan material 4. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran 5. Membuat jadwal 6. Asesmen dan Evaluasi 7. Konferensi literasi warga sekolah

Untuk memadukan antara kerja pendampingan dan penelitian, maka kerangka akan dipadukan antara metode Partisipatory Action Research (PAR) dengan struktural fungsional sebagai logical frame program ini. PAR akan lebih mengkerangkai kerja-kerja pendampingan karena karakteristik dan langkah-langkah metode ini yang lebih sebagai kerangka akademik dalam pemberdayaan masyarakat atau community development. Sementara struktural fungsional akan menjadi dasar dalam memfokuskan arah penelitian dalam hal pengambilan dan analisa data serta penulisan.

PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. PAR dilakukan dengan prinsip keterlibatan aktif dari subjek yang dijadikan dampingan.

Struktural-fungsional akan terbuka bangunan suatu sistem sosial dan struktur sosial yang muncul dari hasil analisa pola hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, atau antara institusi dengan institusi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pada periode masa tertentu¹⁵. Jika dikontekskan dengan kerja pendampingan dan penelitian, maka posisi antara peneliti, pegiat sosial, akademisi, dan pengelola adalah sebuah struktur sosial yang saling berhubungan dengan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan literasi

Pendekatan penelitian struktural fungsional menggunakan pemodelan organ tubuh manusia sebagai penjelasan konseptual teoritiknya. Eksistensi individu dalam sebuah masyarakat adalah ibaratnya seperti organ yang menjadi penyusun tubuh manusia. Susunan hubungan antara unit-unit dalam organ tersebut disebut dengan struktur. Sedangkan kehidupan sosial dipersepsikan sama dengan kehidupan organ tubuh manusia tersebut.

Konsep struktur memiliki kedekatan dengan susunan hubungan antara komponen-komponen. Konsep

¹⁵ Amri Marzali, *Struktural-Fungsionalisme*, dalam Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. XXI, no. 52, 1997, hal. 33–43.

ini bisa dipadankan dengan musik, kalimat, gedung yang memiliki komponen atau bagian-bagian yang saling berhubungan persis sama dengan tubuh manusia. Pengibaratan ini kemudian digunakan untuk melihat struktur masyarakat sebagai sebuah struktur sosial yang terdiri atas jaringan hubungan-hubungan sosial yang kompleks diantara anggotanya. Dengan melihat ini dipastikan bahwa adanya hubungan sosial diantara anggota masyarakat pada periode dan tempat, tidak dilihat sebagai sebuah hubungan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kompleksitas jaringan hubungan sosial yang didalamnya terlibat seluruh anggota masyarakat tersebut. Hubungan antara anggota masyarakat inilah yang dilihat sebagai bagian dari struktur sosial¹⁶.

¹⁶Amri Marzali, *Struktural-Fungsionalisme...*

Bagian Ketiga

SETTING GEOGRAFIS DAN TEORITIK

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian Letak Geografis Kelurahan Lidah Wetan

Kelurahan Lidah Wetan merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Lidah Wetan berbatasan dengan kelurahan Lidah Kulon pada sisi sebelah barat, Kelurahan Babatan pada sisi sebelah timur, sebelah selatan dengan kelurahan Sumur Welut dan Kelurahan Bangkingan, dan sebelah utara dengan kelurahan Sememidi sebelah utara.

Luas kelurahan Lidah Wetan adalah 2,7 km². Luas wilayah ini membentang dari gang I hingga Gang XI. Sebagian besar wilayah Lidah Wetan terdiri atas pemukiman penduduk, perkantoran, pusat kegiatan ekonomi masyarakat, dan intitusi pendidikan.

Pemukiman penduduk terbagi atas dua jenis, yaitu perumahan dan perkampungan. Perumahan terletak disebelah selatan Jalan Raya Lidah Wetan sementara perkampungan terletak disebelah utara Jalan Raya Lidah Wetan. Meskipun demikian, pada sisi sebelah selatan jalan raya Lidah Wetan terdapat pemukiman penduduk namun dalam jumlah yang kecil.

Pusat kegiatan ekonomi terdiri atas toko kelontong milik masyarakat, warung kecil, fast food, kedai kopi,

Tabel 6. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Per Kelurahan 2017

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
001 Bangkingan	2,76	8.684	3.146
002 Sumur Welut	2,56	5.135	2.006
003 Lidah wetan	2,78	11.322	4.073
004 Lidah Kulon	3,85	17.060	4.431
005 Jeruk	2,7	8.475	3.139
006 Lakarsantri	3,08	8.380	2.721
Jumlah	17,73	59.056	3.331
Tahun 2016	17,73	57.370	3.236

Sumber : Kantor Kecamatan Lakarsantri

Dari segi usia, penduduk dengan kelompok umur 5-9 tahun memiliki proporsi terbesar. Mereka ini adalah kelompok penduduk yang berada pada jenjang pendidikan anak usia dini dan dasar. Kelompok selanjutnya ada pada kelompok penduduk dengan umur 15-19 tahun. Kelompok ini berada pada jenjang pendidikan atas dan perguruan tinggi.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Per Kelurahan 2017

Kelurahan	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
001 Bangkingan	473	675	661	711	676
002 Sumur Welut	349	395	400	402	386
003 Lidah wetan	751	901	881	863	851
004 Lidah Kulon	1.135	1.418	1.505	1.358	1.193
005 Jeruk	622	714	676	670	689
006 Lakarsantri	622	619	700	659	613
Jumlah	3.952	4.782	4.823	4.663	4.408
Tahun 2016	4.009	4.719	4.682	4.469	4.292
Tahun 2015	3.925	4.663	4.686	4.284	4.078

Sumber : Kantor Kecamatan Lakarsantri

Tingkat pendidikan masyarakat Lidah Wetan didominasi oleh tamatan SMA sebanyak 3.209. Kelompok terbesar kedua adalah masyarakat yang tidak sekolah sebanyak 2.959. Kelompok terbesar ketiga adalah lulusan SD sebanyak 1.880 sedangkan kelompok terbesar keempat adalah sarjana 1.459. Data ini menunjukkan disparitas yang tinggi antara masyarakat dengan jenjang pendidikan sarjana dan non-sarjana.

Persebaran masyarakat dengan tingkat jenjang pendidikan tinggi juga tidak merata. Kelurahan Lidah Wetan terbagai atas dua wilayah dengan karakteristik yang berbeda, yaitu perumahan dan perkampungan. Kemungkinan besar masyarakat dengan jenjang pendidikan sarjana adalah masyarakat yang tinggal di perumahan kelas atas yang ada di sekitar kelurahan Lidah Wetan.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 2017

Kelurahan	Tidak/ Belum Sekolah	Tidak Tamat SD/ Sederajat	Tamat SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
001 Bangkingan	2.070	513	1.680	987	2.532
002 Sumur Welut	1.332	339	1.036	715	1.347
003 Lidah wetan	2.959	505	1.880	985	3.209
004 Lidah Kulon	4.649	887	2.563	1.610	4.755
005 Jeruk	2.028	628	1.837	1.131	2.260
006 Lakarsantri	1.905	893	1.289	939	2.491
Jumlah	14.943	3.765	10.285	6.367	16.594
Tahun 2016	13.953	3.632	10.418	6.362	16.110
Tahun 2015	11.608	3.513	11.699	6.742	15.741

Diploma I/II	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	Sarjana	Pasca Sarjana
(2)	(3)	(4)	(5)
37	118	700	47
20	36	295	15
92	154	1.459	79
188	152	2.134	122
36	62	455	38
34	102	686	41
407	624	5.729	342
409	570	8.525	8.357
403	492	5.671	250

Pada tahun 2017 Jumlah Rukun Tetangga (RT) di Lidah Wetan Jumlah sebanyak 28 dan terdapat 7 Rukun Warga (RW). Masing-masing RW di Lidah Wetan minimal membawahi 2 RT.

Tabel 9. Jumlah RW dan RT Kelurahan Lidah Wetan

Kelurahan	RT	RW
(1)	(2)	(3)
001 Bangkingan	29	5
002 Sumur Welut	16	3
003 Lidah wetan	28	7
004 Lidah Kulon	53	8
005 Jeruk	19	4
006 Lakarsantri	16	4
Jumlah	161	31
Tahun 2016	161	31
Tahun 2015	161	31

Sumber : Kantor Kecamatan Lakarsantri

Sejarah dan Asal Usul Lidah Wetan

Sejarah Lidah Wetan berasal dari cerita seorang Tumenggung yang bertahta di desa yang bernama Dadapan. Dia merupakan pejabat kerajaan yang memiliki rupa yang rupawan dan memiliki sifat yang bijaksana. Di desa itu sang tumenggung terpesona dengan seorang kembang desa yang bernama Dewi Sangkrah. Wajah tampan serta perangai yang penuh dengan kasih sayang dan perialku arif membuat Dewi Sangkrah dan keluarganya merestui niatan sang tumenggung. Akhirnya Dewi Sangkrah menikah dengan sang tumenggung.

Pernikahan ini membuahkan seorang putra yang diberi nama Jaka Berek. Selama lima bulan Jaka Berek didampingi oleh sang ayah. Oleh karena mendapatkan tugas sebagai mata-mata dan pembebasan wilayah jajahan Belanda di daerah Surabaya Wetan membuat sang tumenggung harus meninggalkan istri dan anaknya. Dengan berat hati Dewi Sangkrah melepaskan suami tercinta. Sepeninggal sang Tumenggung, Dewi Sangkrah merawat Jaka Berek seorang diri selama tujuh belas tahun.

Satu tahun setelah menetap di Surabaya Wetan sang tumenggung dapat menaklukan dan mendudukinya. Di daerah itu, dia bertemu dengan seorang gadis cantik yang membuatnya lupa dengan anak dan istrinya. Tanpa berpikir panjang dia menikahi gadis tersebut dan dianugerahi dua anak kembar dengan nama Sawong Rono dan Sawong Sari. Kedua rupa anak kembar tersebut sangat tampan dan menawan. Sayangnya mereka memiliki perangai yang tidak baik, yaitu nakal dan sombong. Mereka juga mempunyai hobi yang sama dengan ayahnya yang suka sabung ayam.

Pada saat Jaka Berek menginjak usia dewasa, dia ingin tahu keberadaan ayahnya yang sudah lama meninggalkannya. Dia mencoba bertanya kepada ibunya tentang keberadaan ayahnya. Jika masih hidup dimanakah tinggalnya dan jika sudah tiada dimanakah makamnya. Dia juga menanyakan pada ibunya apakah dia tidak merasa kangen dengan suaminya.

Namun setiap kali anaknya bertanya tentang ayahnya, Dewi Sangkrah tidak pernah memberitahukan dimana keberadaan sang Tumenggung meskipun sebenarnya merasa anaknya sudah tidak membutuhkan ayahnya itu, tidak pernah menceritakan keberadaan ayahnya mengetahui keberadaan ayahnya itu.

Biasanya Dewi Sangkrah langsung pergi dengan berurai air mata setiap anaknya bertanya tentang hal tersebut. Sebenarnya ada rasa rindu dan kangen di hati Dewi Sangkrah namun apalah daya sang Tumenggung tidak mengharapkannya.

Pada satu hari Jaka Berek berontak. Dia sudah sangat rindu dan ingin bertemu dengan ayah kandungnya. Akhirnya, dia memberanikan diri bertanya kepada kakeknya. Rasa sayang sang kakek pada Jaka Berek membuatnya tidak tega dan kemudian memberi tahu dimana ayahnya tinggal. "Jaka, sekarang ayahmu tinggal di wilayah Surabaya Wetan", kata sang kakek. Dahulu dia mendapatkan tugas sebagai mata-mata pemerintah Belanda pada saat kamu berumur lima bulan. Kemungkinan besar sekarang ayahmu telah menjadi seorang Tumenggung di daerah Surabaya Wetan. Oleh karena Jaka Berek sudah dewasa, maka sang kakek mengizinkan untuk pergi mencari ayahnya. Sebagai

bekal identitas, sang kakek membawakan ayam jantan dan sapu tangan.

Dengan Penuh semangat Jaka Berek berangkat menuju Surabaya Wetan dengan membawa ayam jago dan sapu tangan pemberian kakeknya. Namun dalam perjalanan itu dia di hadang dua pemuda kembar yang sangat tampan dan sombong. Mereka adalah Sawong Rono dan Sawong Sari.

“Hai pemuda, siapa dirimu? Hendak pergi kemanakah engkau? Apa kamu tidak mengetahui jika wilayah ini merupakan daerah kekuasaanku”. Kata Sawong Rono dengan membentak.

“Namaku adalah Jaka Berek. Aku sedang mencari ayahku. Dia telah lama meninggalkanku dan ibuku. Menurut cerita kakek, ayahku adalah seorang Tumenggung di daerah Surabaya Wetan ini”. Jawab Jaka Berek dengan lugas.

“Namamu Joko Berek?”. Namamu sama seperti rupamu yang buruk. Nama itu memang sangat cocok untukmu,” Ledek Sawong Sari.

“Hai, Berek. Apakah engkau mengetahui bahwa tidak semua orang yang dapat memasuki daerahku ini. Jika kamu ingin masuk ke wilayah Surabaya Wetan ini, maka kamu harus bisa mengalahkan ayamku ini. Jika kamu menang, aku akan memberi izin masuk, namun jika seandainya engkau kalah maka jangan pernah menginjakkan kakimu di wilayahku ini. Aku tidak rela daerahku di datangi dan dihuni manusia seperti kamu”. Kata Sawong Rono menantang Jaka Berek yang membawa seekor ayam jago.

Joko Berek menerima tantangan tersebut. Joko Berek menerima tantangan itu karena yakin bahwa ayam jagonya merupakan ayam jago yang tidak dapat

dikalahkan. "Oleh karena aku sangat ingin bertemu dengan ayahku, aku tidak berkeberatan untuk beradu ayam denganmu". Dengan enteng Jaka Berek menjawab tantangan tersebut.

Pertarungan dimulai dengan mengadu ayam Jaka Berek dengan ayam Sawong Rono. Ayam Jaka Berek dengan mudah mengalahkan musuhnya. Melihat ayamnya dengan mudah dikalahkan, Sawong Rono tidak bisa menerima kekalahan itu dan meminta untuk pertandingan ulang. Untuk pertandingan kedua ini dia menggunakan ayam Sawong Sari. Sekali lagi ayam joko berek dapat mengalahkan lawannya hingga mati. Ayam Jaka Berek sangat kuat dan pertarungan tersebut dapat dimenangkan sekali lagi oleh Jaka Berek.

Baik Sawong Sari maupun Sawong Rono menjadi marah. Mereka berdua tidak dapat merima jika ayam-ayam kesayangannya dapat dikalahkan. Terlebih lagi mereka merasa malu dikalahkan oleh seorang pendatang yang memiliki wajah buruk dan mengaku sebagai anak dari Tumenggung Surabaya Wetan yang hal itu berarti Jaka Berek adalah saudara mereka. Akhirnya mereka berdua mengadukan kekalahan itu kepada sang ayah.

Ketika bertemu dengan ayahnya Sawong Rono berkata "Ayahanda, ayam kesayanganku dan Sawong Sari telah dikalahkan dan terbunuh oleh seorang pemuda dengan wajah buruk. Bahkan dia berani mengaku sebagai anak ayahanda. Dia datang ke wilayah ini ingin mencari ayahnya", Ujar Sawong Rono kepada sang Tumenggung.

"Memiliki wajah Buruk? Hingga dapat mengalahkan ayam-ayam jagomu yang sangat kuat itu? Siapakah dia? Berani sekali dia mengaku sebagai

anakku. Tidakkah dia mentahui bahwa aku ini merupakan seorang Tumenggung yang memiliki wajah tampan dan dihormati oleh banyak orang. Engkau saja sangat tampan, siapakah dia? Tunjukkan dirinya padaku!” Kata Tumenggung keheranan.

“Namanya Jaka Berek. Menurutnya dia mempunyai bukti kuat bahwa dia merupakan anak ayahanda. Dia mengatakan kalau dirinya adalah putra dari Dewi Sangkrah”. Jawab Sawong Sari. Oleh karena Tumenggung merasa mengenal nama ibunya, maka dia bergegas menuju ketempat Jaka Berek berada. Dia berangkat bersama kedua putranya dan sejumlah tentara Belanda menuju ke tempat Jaka Berek.

Akhirnya mereka bertemu dengan Jaka Berek di suatu tempat. Jaka Berek mengeluarkan sapu tangan pemberian ibunya dan kemudian menunjukkan kepada sang Tumenggung. Dengan segera sang Tumenggung mengetahui bahwa sapu tangan itu merupakan miliknya yang diberikan kepada istrinya, Dewi Sangkrah. Meskipun demikian, sang Tumenggung tidak begitu saja menjadi percaya. Sikap ini didorong oleh wajah Jaka Berek yang sangat jauh berbeda. Jaka Berek memiliki wajah buruk sementara Tumenggung berwajah tampan dan gagah. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan dua anak kembarnya itu, Sawong Rono serta Sawong Sari.

Tumenggung mencari cara untuk mengelak dari tuntutan untuk mengakui bahwa Jaka Berek merupakan anak kandungnya. Untuk itu, Tumenggung mengadakan suatu sayembara “Cundek Kembang”. Sayembara ini terdiri atas pertandingan panahan dengan sasaran sebuah kembang yang digantungkan. Jika Jaka Berek berhasil mengalahkan Sawong Sari dan Sawong Rono dalam pertandingan itu, maka Joko Berek akan diangkat

sebagai anaknya. Sebaliknya jika Joko Berek kalah, maka dia harus mendapatkan hukuman mati karena sudah berani mengaku sebagai anak Tumenggung.

Dengan alasan agar diakui sebagai anak Tumenggung, maka Joko Berek menerima sayembara itu dengan nyawa sebagai taruhannya. Pada hari yang telah ditentukan, sayembara itu dilakukan di wilayah perbatasan Surabaya yang paling barat. Wilayah ini merupakan daerah panas dan kering kerontang. Selain kedua anak Tumenggung, sejumlah abdi terbaik dalam memanah dan penduduk turut pula meramaikan sayembara tersebut.

Sawong Sari memulai perlombaan. Dia mengarahkan mata anak panahnya ke sasaran, namun tak satupun anak panah yang mengenai sasaran. Begitupun dengan Sawong Rono yang anak panahnya gagal mengenai sasaran. Kegagalan ini menyebabkan penduduk kecewa dan gaduh karena jagoan yang dibanggakannya gagal dalam sayembara.

Ketika tiba waktunya Jaka Berek memanah, dia berhasil menancapkan anak panah tepat pada sasaran tanpa ada yang meleset dari target. Jaka Berek memanah dengan kekuatan, kesabaran, serta keyakinan bahwa dia akan dapat mengalahkan semua lawan-lawannya. Seluruh penduduk yang hadir menjadi terpana dengan kemampuan Jaka Berek. Sontak mereka bersorak dengan ramai yang penuh dengan rasa keheranan. Sementara itu Sawong Sari serta Sawong Rono menjadi terpaku. Para abdinya hanya dapat melongo melihat kejadian tersebut. Mereka tidak percaya jika Jaka Berek dapat melakukan semua itu dengan sempurna.

Tumenggung tetap mengelak setelah kejadian itu. Dia masih belum dapat menerima Jaka Berek sebagai anaknya karena wajahnya yang buruk itu. Dia mengingkari janjinya kepada Jaka Bereka. Tindakan Tumenggung ini membuat Jaka Berek menjadi marah karena merasa dipermainkan. Jaka Berek membuat keributan dengan dengan berteriak-teriak serta mengajar orang yang berada di sekelilingnya. Akibat ulah Jaka Berek ini beberapa pengawal tumenggung menjadi korban dan mengalami luka pada tubuhnya.

Tiba-tiba datang awan gelap yang disertai dengan petir menyamba kesegala penjuru arah. Instingnya berkata bahwa ini merupakan suatu tanda akan terjadi sebuah bencana yang maha dahsyat. Dia melihat ini adalah pesan atau sebuah kutukan bagi seseorang yang telah berbuat jahat. Akibat terjadi ini penduduk menjadi panik. Mereka berlarian untuk mencari tempat aman untu perlindungan.

Kondisi ini kemudian Tumenggung menjadi tertegun, Dia bertanya dalam hatinya. “Apa gerangan yang terjadi?Apakah ini diakibatkan ulahku yang tidak mau mengakui bahwa Jaka Berek adalah anaku?Padahal dia secara jelas dengan bukti yang dibawanya merupakan darah dagingku yang aku tinggalkan dulu” kata Tumenggung didalam hatinya. Kejadian ini membuat Tumenggung hanya mampu melihat dan memandang kejadian itu tanpa dapat melakukan apapun. Tumenggung tidak dapat berbuat sesuatu dengan petir yang menyambar-nyambar seperti lidah bagaikan sebuah api pemusnah bumi yang membuatnya tersadar dengan kesalahannya.

Tumenggung mengumumkan bahwa Jaka Berek adalah anaknya yang ditinggalkannya. Dengan menyesal

dia meminta maaf atas kelakuannya yang tidak mengakui sebagai anaknya. Selesai mengucapkan kata maaf, tiba-tiba petir yang menyambar kesana kemari dengan disertai awan mendung yang gelap dan perkat hilang dan sirna. Semuanya kembali pada situasi normal seperti sedia kala.

*Setelah diakui sebagai anak, Jaka Berek mendapatkan nama baru. Sang Tumenggung menggantinya menjadi Sawong Galing. Nama ini diberikan sesuai dengan keahliannya dalam beradu ayam karena nama ini berarti ayam jago yang tidak dapat dikalahkan. Hampir setiap adu sabung ayam, Jaka Berek selalu menang. Selain memberi nama baru anaknya, Tumenggung juga memberi nama baru tempat atau lokasi ketika petir menyambar kesegala penjuru seperti halnya lidah yang terjulur kebawah dengan api didalamnya dan disertai suara gemuruh dan mengelegar. Tempat itu diberi nama **Lidah Wetan***

B. Konsep dan Ruang Lingkup TBM

Secara implisit keberadaan Taman Baca Masyarakat (TBM) diatur pada pasal 26 ayat (4) diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menyatakan bahwa “satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”. TBM masuk pada kategori pusat kegiatan masyarakat.

Secara historis, Program TBM telah dimulai pada tahun 1992-an. Kehadirannya merupakan keberlanjutan dari keberadaan Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang

merupakan bagian dari program kerja Pendidikan Masyarakat yang sudah berdiri sejak tahun 1950-an. Tujuan utama program TBM adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat dan budaya baca di masyarakat. Dengan demikian, eksistensi TBM merupakan media dan sarana belajar masyarakat yang sangat penting selain pendidikan formal.

Pada prinsipnya TBM memposisikan kelembagaannya sebagai pendidikan non formal yang memfasilitasi masyarakat dengan beragam bahan buku bacaan dan sekaligus sebagai tempat penyelenggaraan pengenalan dan pembinaan kemampuan membaca serta belajar. Fungsi lain yang dilakukan oleh TBM adalah sebagai ruang tempat yang dipergunakan sebagai ruang untuk mendapatkan informasi masyarakat yang akarnya bersumber pada bahan pustaka. Semua jenis buku dan bahan bacaan dalam beragam bentuk menjadi unsur pembentuk bahan pustaka tersebut.

Posisi dan peran pengelola penting dalam penyelenggaraan TBM. Mereka ini dituntut untuk memiliki kemampuan teknis dalam pengelolaan layanan kepastakaan dan dedikasi tinggi untuk melayani masyarakat. Dengan demikian, pengelola TBM menjadi individu yang sepenuh hati sadar dengan perannya untuk memberikan layanan pustaka kepada masyarakat dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Penyelenggaraan TBM diintensikan untuk memunculkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi dan budaya membaca sehingga dapat membentuk masyarakat yang cerdas. TBM juga menjadi media dan

ruang kegiatan pembelajaran masyarakat serta menjadi bagian dari usaha pemerintah untuk pemberantasan buta aksara.

Tugas dan fungsi yang dijalankan TBM ini memiliki variasi diantara lembaga yang tidak dapat dilepaskan dari program kerja dan bentuk layanan masing-masing lembaga TBM. Tugas pokok itu sangat menentukan peranan TBM yang didirikan oleh masyarakat. Sebaliknya peranan yang dilakukan oleh TBM sangat mempengaruhi tercapainya visi dan misi lembaga TBM yang ditetapkan.

Peranan TBM yang dijalankan secara ajeg pada akhirnya akan membetuk makna dan arti penting dikalangan masyarakat. Peranan yang bermakna ini berkaitan dengan eksistensi, tugas pokok dan fungsi TBM. Beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh TBM diantaranya adalah:

1. Pada umumnya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi sumber informasi, pengetahuan, preservasi, penelitian, pendidikan, dan pelestarian kekayaan warisan khasanah budaya bangsa dan sekaligus sebagai ruang dan tempat berekreasi yang sehat, murah, dan bermanfaat.
2. Memiliki peranan sebagai media penghubung yang fungsinya untuk menghubungkan antara masyarakat dengan sumber informasi dan pengetahuan melalui kandungan melalui koleksibuku/referensi bacaan yang dimiliki Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

3. Memiliki peranan sebagai ruang untuk mengembangkan model interaksi dan komunikasi antara pengguna/pengunjung dan diantara pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM).
4. Memerankan sebagai lembaga untuk pengembangan minat, kebiasaan, dan budaya membaca melalui penyedia layanan pembelajaran dan beragam jenis bahan buku/referensi bacaan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
5. Memerankan secara aktif dengan 3 (tiga) fungsi yaitu *fasilitator*, *motivator*, dan *mediator*, untuk semua pengguna/pengunjung yang hendak mencari, memahami, menganalisa, menggunakan, dan mengembangkan pengetahuan atau pengalamannya.
6. Menjadi agensi/aktor perubahan sosial, agensi/aktor pembangunan sosial, dan agensi/aktor kebudayaan manusia.
7. Memerankan sebagai lembaga pendidikan non-formal dengan peserta didik yang terdiri atas warga masyarakat dan pengguna/pengunjung Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Dengan beragam buku/referensi, masyarakat dapat belajar secara mandiri dalam mencari, memahami, menganalisa, menggunakan, dan mengembangkan pengetahuan atau pengalamannya

8. Pengelola dan pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran untuk membimbing dan memberikan konsultasi untuk pengguna/pengunjung, melakukan pembelajaran teknis atas satu teknologi pemakai (*user education*), dan membina serta memahamkan arti penting Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi masyarakat
9. Mengumpulkan, menjaga serta melestarikan semua bentuk bahan pustaka agar selalu dalam keadaan terawat sebagai bentuk penghargaan karya umat manusia yang tidak ternilai harganya.

Untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menjaga minat dan kegemaran membaca dilakukan oleh Pemerintah dengan cara memberikan bantuan kepada Taman Bacaan Masyarakat. Sejak tahun 1992, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) melalui salah satu direktoratnya, yaitu Direktorat Pendidikan Masyarakat, telah menginisiasi pemberian bantuan kepada TBM untuk turut menjadi bagian dari pemerintah dalam mempertahankan serta mengembangkan kompetensi membaca masyarakat yang telah bebas buta aksara. Program ini menjadikan kiprah TBM semakin dikenal.

Terkait dengan program pemberian bantuan untuk TBM, pengertian atau definisi TBM menjadi semakin jelas. TBM memiliki arti sebagai sebuah tempat atau wadah yang diinisiasi, dibentuk, dan dikelola oleh

masyarakat ataupun Pemerintah. Fungsi TBM adalah menciptakan lingkungan dan sumber belajar dengan jalan memberikan akses layanan berupa bahan bacaan yang tepat dan berguna untuk masyarakat sekitar TBM. Fungsi lain adalah sebagai ruang layanan kegiatan yang ditujukan untuk mendorong tumbuhnya minat membaca untuk meningkatkan pemahaman atas satu informasi, pengetahuan, dan keterampilan sebagai cara memajukan kehidupan bangsa dan negara. Konteks pengertian atau definisi ini menempatkan TBM dengan fungsi sebagai sumber belajar dalam suatu konteks pembelajaran non formal yang luas. Artinya, TBM memiliki tugas untuk memfasilitasi dan menyediakan akses bahan bacaan/referensi dan sekaligus harus dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk gemar membaca. Dengan demikian, TBM memiliki peran untuk penciptaan masyarakat pembelajar sepanjang hayat (long life education) sebagai bagian dari upaya pemertahanan dan peningkatan pandangan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat seiring dengan perkembangan dan kemajuan peradaban budaya manusia.

Intervensi pemerintah melalui bantuan berimbas pada peningkatan jumlah TBM yang terus tumbuh jumlahnya setiap tahun. Jika pada tahun 1992 terdapat sekitar 190 TBM di Indonesia, maka pada tahun 2007 tercatat sudah adalah sekitar 7.000 TBM yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun pada periode krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengurangi bantuan karena kondisi keuangan negara yang sedang terkena dampak

krisis. Pengurangan bantuan ini berimbas pada banyaknya TBM yang tutup atau mengurangi jenis kegiatannya.

Pemberian bantuan pemerintah untuk TBM didasarkan pada jenis atau kategor TBM. Pemerintah menetapkan 4 (empat) kategori untuk TBM berdasarkan tujuannya. *Pertama*, TBM rintisan yang memiliki fokus pada penguatan keaksaraan. *Kedua*, TBM dengan fokus pada penguatan minat membaca. *Ketiga*, TBM yang diperuntukkan untuk komunitas khusus. *Keempat*, TBM@mall yang keberadaannya berada didalam mall¹⁷.

1. Taman Baca Masyarakat untuk Penguatan Keaksaraan (TBM PK)

TBM PK memiliki tujuan utama untuk peningkatan kemampuan (*skill*) membaca masyarakat dalam mengakses, mendapatkan, memilah serta memilih, dan menggunakan informasi/pengetahuan yang diperolehnya untuk keperluannya. Dengan melihat pada tujuan yang tersebut, maka sasaran dari layanan TBM PK adalah masyarakat yang baru memiliki kemampuan baca awal seperti, melek aksara parsial, aksarawan baru, dan anak usia dini.

Pemilihan tujuan dan sasaran ini berimbas pada penyediaan kolkeis bahan bacaan dan pelaksanaan layanan kegiatan TBM PK. Buku bacaan di TBM PK

¹⁷ Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2009

diarahkan pada jenis atau tema buku dan majalah dengan bahasan dan konten sederhana dan mudah sehingga menarik untuk dibaca. Pertimbangan lain adalah ada tidaknya informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang bersifat praktis untuk keperluan pengguna/pengunjung. Untuk kegiatan layanan yang dapat diberikan adalah diskusi kecil yang bersifat informal sebagai bagian untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan terutama skill membaca masyarakat sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan umum masyarakat.

2. Taman Baca Masyarakat untuk Penguatan Minat Baca (TBM PMB)

TBM PMB memiliki tujuan utama untuk meningkatkan dan menguatkan minat membaca masyarakat sehingga aktivitas tersebut menjadi suatu habit (kebiasaan) yang secara rutin dijalankan/dilakukan masyarakat. Tahapan penguatan minat membaca ini dmenjadi pijakan kuat bagi masyarakat untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan mengacu pada aspek tujuan TBM ini, sedapat mungkin koleksi buku bacaan yang tersedia berkaitan dengan tema yang dapat memotivasi masyarakat untuk gemar membaca dan belajar secara kontinu

sepanjang hayatnya. Aspek kebutuhan berupa pemertahanan dan peningkatan kompetensi menulis, membaca, dan menghitung menjadi pertimbangan utama dalam penyediaan buku bacaan. Tema buku bacaan lain yang dapat ditambahkan adalah referensi dengan tema kesehatan manusia dan keterampilan praktis yang berguna untuk peningkatan efektivitas serta efisiensi profesi masyarakat seperti cara bertani, cara beternak, atau meningkatkan mutu kerajinan tangan.

Tema buku bacaan bisa ditingkatkan dengan melihat segmen pendidikan masyarakat. Misalnya untuk ukuran masyarakat yang maju, TBM jenis ini dapat menyediakan buku berisi informasi praktis, peningkatan pengetahuan sains dan teknologi, bahan multimedia elektronik, pendidikan kebangsaan, kewirausahaan, pendidikan agama, budi pekerti, sejarah dan biografi tokoh dan dunia, dan karya sastra nasional dan dunia .

3. Taman Baca Masyarakat untuk Komunitas Khusus (TBM KK)

TBM KK didirikan dengan tujuan memberi pelayanan untuk kelompok masyarakat dengan karakteristik khusus atau spesifik. Pemilihan ini tentunya berimbang pada jenis buku bacaan dan mekanisme

layanan yang disesuaikan dengan ciri-ciri atau karakter yang identik dengan kelompok tersebut.

Secara umum bentuk kekhususan TBM KK mendasarkan pada aspek demografi dan geografi dari suatu komunitas yang khas dan berbeda dengan yang lainnya. Kekhasan dan perbedaan dari satu komunitas ini menjadi sasaran yang dituju untuk digali dan dikembangkan kompetensinya melalui beragam bentuk layana dalam TBM KK. Penghuni rumah panti jompo, penghuni lembaga pemasyarakatan atau penjara, masyarakat buruh nelayan, masyarakat buruh pertanian, masyarakat di satu wilayah pariwisata, masyarakat di daerah tapal batas negara, dan desa tertinggal/terisolir menjadi contoh masyarakat dengan karakteristik khusus. Dasar penetapan komunitas adalah pada akses informasi masyarakat. Apakah anggota komunitas khusus ini mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi yang menyebabkan mereka tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mereka tetap dalam praktik kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan pada nilai dan pikiran tradisional yang pada akhirnya membuat mereka tertinggal dengan komunitas masyarakat lainnya.

4. TBM@Mall

Perkembangan dan menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan dengan beragam variannya di kota besar di Indonesia mampu menghadirkan pengalaman dan kenyamanan berbelanja menjadi daya tarik masyarakat untuk datang. Terlebih lagi penataan ruang yang mempertimbangkan aspek estetika tinggi turut memperkuat daya tarik masyarakat untuk datang. Mereka yang datang dipusat perbelanjaan ini adalah masyarakat dari kalangan menengah ke atas.

Mall adalah salah satu jenis pusat perbelanjaan yang menjamur di kota besar. Sebagai cara untuk menarik masyarakat untuk berbelanja, pengelola pada waktu dan momentum tertentu menggelar berbagai kegiatan hiburan. Pada titik ini Mall memiliki fungsi tidak hanya sekadar sebagai tempat belanja, namun telah berubag menjadi tempat rekreasi untuk masyarakat.

Usaha pemerintah dalam menciptakan masyarakat pembelajar melalui program gemar membaca ditujukan untuk semua golongan atau lapisan masyarakat. Program untuk lebih proaktif kepada masyarakat dengan cara mendekatkan buku bacaan dan menumbuh kembangkan kebiasaan membaca di tengah masyarakat telah dilakukan pemerintah. Salah satu prrogram yang

diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah dengan mendirikan TBM dalam Mall yang bekerja sama dengan para pengelola Mall. TBM dalam Mall itu memiliki nama TBM@Mall. Meskipun demikian penggagas, pendiri, serta pengelola TBM@Mall merupakan anggota masyarakat. Pengelola berpean dalam memberikan kemudahan dalam pemberian atau penyediaan ruang di Mall untuk TBM.

Tujuan TBM@Mall adalah menumbuhkan minat membaca pengunjung Mall melalui penyediaan beragam jenis buku bacaan serta kegiatan layanan yang sesuai dengan situasi dan kondisi di Mall. Dengan melihat karakteristik para pengunjung Mall yang bervariasi (usia, pendidikan, profesi, status sosial), maka jenis buku bacaan dan aktivitas sosialisasi layanan peningkatan motivasi dan kegemaran membaca juga harus bervariasi, tidak satu jenis layanan saja. Variasi buku bacaan (karya sastra, motivasi dan kisah keberhasilan, pengetahuan populer, pengetahuan praktis, religi, hukum) yang tersedia diharapkan dapat menarik pengunjung Mall untuk membaca.

Selain ruang baca, jenis layanan dapat dilakukan dengan memperhatikan waktu dan model yang menarik. Diskusi buku terbaru, pertemuan dengan penulis, pemutaran film

dokumenter dan sejarah, pelatihan pengembangan kompetensi tertentu, dan perlombaan pertanian tradisional.

Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Upaya untuk mengembangkan budaya membaca dan perpustakaan adalah salah satu bentuk program pembangunan pendidikan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang belajar sepanjang hayatnya melalui budaya membaca. Kondisi ini tercipta manakala tersedia buku bacaan yang cukup dan beragama untuk masyarakat. Hasil akhir dari kondisi ini dapat menciptakan suatu iklim pendidikan yang mampu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, motivasi, dan produktivitas masyarakat.

TBM menjadi ruang pengembangan budaya membaca karena pengguna/pengunjung dapat mengakses beragam buku bacaan seperti buku pelajaran sekolah, buku pengetahuan umum, buku keterampilan praktis tematik, buku hiburan, buku keagamaan, buku motivasi, karya sastra, dan buku bacaan lainnya yang bersesuaian dengan kondisi obyektif masyarakat sekitar TBM. Beragamnya jenis buku bacaan ini menjadi penanda sasaran yang dituju TBM yang juga bervariasi mulai dari aksarawan baru, peserta pendidikan formal, peserta pendidikan non-formal, dan masyarakat lainnya.

Taman Baca Masyarakat (TBM) didirikan untuk melayani kepentingan penduduk sekitar lembaga. Pelayanan diberikan tanpa melihat struktur sosial masyarakat sekitar yang beraneka ragam latar

belakangnya mulai dari perbedaan sosial, budaya, agama ,ekonomi, adat istiadat, umur, tingkat pendidikan, dan struktur yang lainnya. Secara prinsip peruntukan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hampir sama dengan perpustakaan umum yang terbuka untuk semua masyarakat. Perbedaan utama terletak pada kegiatan utama TBM yang mengumpulkan, mengolah, mendokumentasikan, memproduksi, dan menyebarkan beragam informasi dan pengetahuan untuk digunakan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di sekitar lokasi TBM.

Buku Pedoman tentang Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memberikan konsep Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai suatu wadah/tempat yang didirikan, dijalankan, dan dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah dengan tujuan untuk memberikan akses layanan buku bacaan bagi pengguna/pengunjung sebagai sarana belajar sepanjang hayat sebagai cara peningkatan kapasitas diri dan kualitas hidup masyarakat sekitar lokasi TBM.

Amrin berpendapat bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan suatu lembaga atau unit layanan berupa fasilitas bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna untuk anggota masyarakat atau sekelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu yang dekat dengan lokasi TBM untuk penumbuhan dan pengembangan

minat membaca dan pada akhirnya dapat mewujudkan kondisi masyarakat yang budaya baca tinggi¹⁸.

Sutarno menyatakan bahwa pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus memberikan wewenang dan hak masyarakat dalam membangun, mengelola, dan mengembangkannya¹⁹. Point penting dalam penjelasan Sutarno adalah mengembangkan motivasi untuk ikut memiliki dan bertanggung jawab.

Beberapa definisi dan konsep TBM dari beberapa orang di atas dapat ditarik benang merah bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sebuah lembaga atau unit layanan yang memfasilitasi suatu masyarakat di wilayah tertentu dengan beragam bahan bacaan sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca masyarakat. Melalui program layanan, masyarakat harus disadarkan dan dipahami bahwa keberadaan taman bacaan sangat penting untuk masyarakat itu sendiri. Keberadaan buku dan layanan merupakan upaya untuk menjaga minat masyarakat untuk datang ke TBM.

Titik tekan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan masyarakat untuk belajar seumur hidup (*long life education*), TBM harus memosisikan dan memfungsikan kelembagaannya sebagai media dan sumber belajar dan juga medium untuk mencari informasi yang diperlukan masyarakat.

¹⁸ Amrin. *Cara Praktis Merintis Dan Mendirikan Taman Bacaan Masyarakat*. Medan: Pustaka TBM MRD, 2011), hal 4

¹⁹ Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan*. (Jakarta: Samitra Media, 2004), hal 19

Beragam masalah harus dapat dipecahkan oleh TBM melalui beragam buku dan layanan kegiatan. Masalah masalah tersebut dapat terkait langsung dengan masalah pendidikan ataupun yang tidak sama sekali memiliki kaitan dengan pendidikan.

Buku Pedoman tentang Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menyebutkan bahwa fungsi lembaga ini adalah:

1. Tempat mencari informasi dengan sumber langsung dari buku dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan pengguna/pengunjung.
2. Medium pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, penunjang pelaksanaan kurikulum program-program seputar Pendidikan Luar Sekolah (PLS) khususnya untuk program keaksaraan
3. Menjadi sumber untuk studi penelitian kepustakaan melalui fasilitasi berupa penyediaan buku, jurnal, dan bahan bacaan lainnya.
4. Menjadi sumber bahan referensi untuk kegiatan pembelajaran dan pendidikan formal diluar studi kepustakaan.
5. Menjadi sarana hiburan (rekreatif) karena tersedianya beragam bahan-bahan bacaan yang sifatnya menghibur pada saat waktu senggang dan sekaligus

memberikan informasi/pengetahu baru yang sangat menarik dan bermanfaat.

Terkait dengan fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM), beberapa akademisi juga memberikan penjelasan. Kalida memberikan pendapat bahwa fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah ²⁰:

1. Taman bacaan merupakan sumber belajar masyarakat melalui layanan kegiatan yang mencakup atau mengarah pada pendidikan non-formal dan informal.
2. Sebagai ruang yang memiliki fungsi rekreatif melalui proses membaca buku dan bahan lainnya..
3. Memperkaya khazanah pengalaman belajar masyarakat, melatih tanggungjawab berupa praktik ketaatan terhadap aturan yang ditetapkan dan sekaligus tempat pemerolehan dan pengembangan *life skill*.

Buku Petunjuk Teknis tentang Pengajuan dan Pengelolaan Bantuan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan menyebutkan bahwa fungsi TBM adalah²¹:

1. Sebagai sumber belajar TBM melalui menyediakan bahan bacaan khususnya buku dapat menjadi sumber belajar

²⁰ Kalida, Muhsin Kalida. *Jogja Taman Bacaan Masyarakat Kreatif*. (Yogyakarta : FTBM DIY, 2012)

²¹ Ditjen PAUDNI. *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Rintisan*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2013)

bagi masyarakat pembelajar. Buku-buku tersebut harus bervariasi dari segi tema seperti ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan informasi, buku keterampilan praktis terkait dengan profesi tertentu yang dengan membacanya seseorang secara mandiri dapat mempraktekkan informasi yang ada dalam buku.

2. Sebagai sumber informasi

Masyarakat dapat mencari atau mendapatkan informasi dengan bahan bacaan yang tersedia di TBM. Untuk itu TBM harus melengkapi lembaga dengan bacaan berupa koran, majalah, tabloid, booklet, referensi, leaflet, dan akses internet sebagai media mutakhir dalam mengakses beragam informasi.

3. Sebagai sarana rekreasi dan edukasi

Fungsi ini terpenuhi dengan keberadaan koleksi buku-buku fiksi dan film dokumenter dan pendidikan yang dengan sengaja disediakan untuk memberikan hiburan yang bersifat mendidik dan menyenangkan untuk masyarakat.

Dengan mengacu pada beragam penjelasan tentang fungsi TBM, dapat dibuat generalisasi bahwa TBM menjalankan 3 (tiga) fungsi yaitu 1). fungsi pembelajaran, 2). fungsi hiburan, dan 3) fungsi informasi. Terkait dengan nama banyak pilihan dan tidak ada ketentuan khusus. Pendiri dapat memberikan nama secara bebas seperti rumah baca, perahu baca, pondok baca, atau warung baca. Point penting dari nama itu

adalah sama-sama menjalankan fungsi sebagai sebuah lembaga TBM.

Managemen Pengelolaan Taman Baca Masyarakat

Manajemen atau pengelolaan perpustakaan adalah suatu kajian tentang apa dan cara yang dapat dilakukan supaya perpustakaan dapat dikelola sehingga keberadaannya bermanfaat, berguna dan berhasil dalam mengumpulkan, menyeleksi, memanfaatkan, dan memelihara beragam sumber informasi serta menyediakan layanan pembelajaran kepada pengguna/pengunjung yang datang melalui teori dan praktik penyelenggaraan perpustakaan yang relevan.

Lasa berpendapat bahwa perpustakaan tidaklah sekedar ruang dalam gedung atau tempat untuk menyimpan dan mengumpulkan informasi, namun juga terkait dengan sebuah sistem informasi²². Dengan pengertian sebagai sebuah sistem informasi, perpustakaan memiliki bentuk kegiatan terkait informasi seperti pengumpulan, penyeleksian, pengolahan, pelestarian, pengawetan, dan penyebaran informasi. Semua bentuk kegiatan ini diselenggarakan dengan mengacu pada teori ataupun prinsip manajerial.

Managemen TBM mengikuti konsep dan pengertian manajemen perpustakaan. Kesamaan ini dapat dilihat pada pendapat Lasa yang mengutip pendapat Jo Bryson. Lasa berpendapat bahwa pengelolaan atau manajemen TBM merupakan suatu upaya untuk

²² Lasa H.S. *Manajemen Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gama Media, 2008).

mencapai tujuan dengan memanfaatkan semua sumber daya manusia, sistem, informasi, dan sumber keuangan dengan memperhatikan pada aspek manajemen, keahlian, dan peran pengelola²³.

Sementara itu, Sutarno menyatakan bahwa manajemen TBM merupakan sistem pengelolaan TBM yang mendasarkan pada teori serta prinsip manajemen. Teori manajemen ini berkaitan dengan konsep pemikiran mengenai bagaimana ilmu manajemen dapat diterapkan untuk menjalankan suatu organisasi dengan baik²⁴. Darmono menambahkan bahwa pada dasarnya prinsip manajemen sederhana merupakan proses optimalisasi kontribusi manusia dengan sumber daya lain yang didaya gunakan untuk mencapai suatu tujuan organisasi²⁵. Secara tegas konsep manajemen TBM diberikan dalam *Harrod's Librarians's Glossary and Reference Book*. Dalam kamus ini disebutkan bahwa pengelolaan atau manajemen TBM merupakan suatu teknik untuk mengorganisasikan beragam prioritas, motivasi staf, dan tekni penggunaan sumber daya untuk mencapai efisiensi yang seoptimal mungkin dan memiliki manfaat bagi layanan TBM.

Pengertian manajemen ini kemudian disandingkan dengan konsep dasar Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai salah satu bentuk perpustakaan yang dapat berada dimanapun seperti di kantor desa yang dikelola oleh staf

²³ Lasa H.S. *Manajemen Perpustakaan.....*hal.4

²⁴ Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan.....*hal 20

²⁵ Darmono. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. (Jakarta: Gramedia, 2001), hal 25

desa dengan tujuan untuk membantu pengembangan minat membaca masyarakat. Kebutuhan masyarakat atas suatu sumber informasi menjadi pendorong ada tidaknya Taman Bacaan Masyarakat. Dengan dua pemahaman ini, maka manajemen atau pengelolaan TBM dapat dikatakan sebagai proses kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola guna mencapai sasaran secara efisien dan efektif dengan mendayagunakan dan menggunakan seluruh sumber daya yang tersedia, mulai dari sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, dan metode layanan lembaga.

Pengelolaan atau manajemen TBM yang baik menjadi prasyarat utama keberhasilan tujuan TBM sebagai media sumber belajar, hiburan, dan sumber informasi. Untuk itu pengelolaan TBM harus dilakukan dengan prinsip-prinsip dalam ilmu manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan TBM (*Planning*)

Para ahli manajemen memberikan batasan dan penjabaran terkait dengan perencanaan. Sutarno berpendapat bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai suatu perhitungan dan penentuan terkait dengan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan organisasi/lembaga. Dalam perencanaan ini menyangkut tempat, pelaku atau pelaksana program/kegiatan, dan bagaimana strategi atau tata cara dalam mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut²⁶.

²⁶ Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan...*

Perencanaan menjadi pondasi dasar yang dikembangkan bagi seluruh kerja-kerja organisasi. Dapat dipastikan bahwa tanpa adanya suatu perencanaan yang matang, tepat, dan terpadu dalam suatu kegiatan organisasi, para pelaksana suatu kegiatan akan kehilangan fokus dalam kerja.

Supaya suatu rencana memiliki fungsi sebagai pedoman kerja maka terdapat sejumlah faktor yang harus mendapatkan perhatian selama proses perencanaan yang hal itu sekaligus menjadi persyaratan ketika membuat suatu perencanaan. Faktor yang berpengaruh ini dapat dilacak pada pendapat Kaluge yang menyatakan bahwa²⁷:

- a. Sebuah perencanaan harus memiliki suatu tujuan yang jelas.
- b. Setiap kegiatan harus disertai dengan urutan pelaksanaan kegiatan yang jelas.
- c. Sedapat mungkin perencanaan dibuat dengan sederhana baik dalam isi dan bentuk serta memiliki dimensi kepraktisan dan dapat dioperasionalkan.
- d. Perencanaan memiliki sifat lentur sehingga dapat dimodifikasi menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.
- e. Memiliki semua bentuk sumber daya yang dapat dipergunakan untuk pelaksanaan rencana kegiatan itu.

Pada prinsip pengelolaan TBM, tahapan perencanaan difokuskan untuk menetapkan visi-misi,

²⁷ Lauren Kaluge. *Sendi-sendi Manajemen Pendidikan*. (Surabaya: Unesa University Press, 2003), hal 45

tujuan, sasaran, strategi, taktik, kebijakan, prosedur penyelenggaraan taman baca masyarakat (TBM), program kegiatan, anggaran keuangan untuk pembelian sarana prasarana, dan bahan pustaka yang dibutuhkan TBM.

Dari penjelasan tentang tahapan perencanaan dalam manajemen diatas dapat diambil benang merah bahwa perencanaan merupakan tahapan yang penting dalam sistem manajemen pengelolaan TBM. Hal ini diakibatkan karena adanya suatu kegiatan yang didahului dengan pemahaman atas fungsi perencanaan dalam lembaga TBM akan dapat mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan TBM akan menentukan apakah TBM dapat dapat berjalan dengan baik serta mendukung aktivitas dan tahapan pembelajaran yang bermutu serta efektif dan efisien. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan TBM harus dimulai dengan suatu perencanaan yang matang.

2. Pengorganisasian (*Organizing*) TBM

Secara etimologi, kata *organizing* diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata “organon” yang memiliki arti alat. Kata ini memiliki makna sebagai usaha pengelompokan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan serta makna lain sebagi bentuk penugasan setiap kelompok dari seorang manajer²⁸ Aktivitas pengorganisasian dilakukan sebagai cara untuk menghimpun serta mengatur semua sumber yang

²⁸ George Terry dan Rue Leslie W. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan kesebelas. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal 82

dipergunakan, termasuk didalamnya adalah manusia, sehingga suatu pekerjaan dapat berhasil dilaksanakan.

Tahapan pengorganisasian mencakup penetapan ragam tugas/kerja yang menyertai suatu kegiatan dilakukan, siapa yang dapat melakukan tugas/kerja, bagaimana tugas/kerja dikelompokkan, dan bagaimana semua tugas/kerja itu dikoordinasikan. Salah satu bentuk hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Penjelasan tentang pengorganisasian dapat dilihat pada pendapat Rue dan Byars menyatakan “*organizing is grouping activities, assigning activities and providing the authority necessary to carry out the activities*²⁹”. Pendapat ini menekankan tahapan pengorganisasian pada proses pengelompokan kegiatan berupa penugasan, kegiatan yang terkait dengan penyediaan keperluan, dan wewenang yang melekat pada satu individu untuk melaksanakan kegiatan yang dibebankan padanya.

Kebutuhan mulak dalam kerja suatu organisasi adalah tuntutan untuk melakukan kerja sama diantara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Tuntutan untuk berhasil dalam mengoalkan tujuan mengharuskan suatu organisasi untuk merancang/mendasain struktur kerja organisasi, mengelompokkan, mengatur dan membagi tugas atau kerja diantara anggota suatu organisasi. Kemampuan atau kompetensi untuk melaksanakan tugas/kerja organisasi menjadi suatu kemutlakan yang harus ada pada individu-individu yang terpilih untuk melaksanakan tugas/kerja.

²⁹ L.L. Byars dan Rue, L.W. Rue. *Human Resource Management*, edisi ke-8, (McGraw-Hill, 2006)

Oleh karena itu, dalam pemilihan dan penentuan anggota organisasi yang akan mendapatkan kepercayaan untuk melakukan tugas/kerja dilakukan dengan mengikuti prosedur dan aturan kelembagaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan individu yang cakapa, seorang pemimpin organisasi perlu memperhatikan proses penarikan, penempatan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi/kemampuan anggota.

Mengingat pentingnya tahapan pengorganisasian ini, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus mengikuti langkah-langkah dalam tahapan ini. Langkah pengorganisasi ini menjadi penting untuk menjaga agar suatu kerja dalam kegiatan tidak tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip organisasi menjadi pedoman dalam pelaksanaan TBM. Salah satu yang dapat dijadikan pegangan dalam tahapan pengorganisasi adalah pembagian kerja dalam struktur organisasi TBM. Keberadaan struktur organisasi menjadi penanda tentang mekanisme atau tata kelola kelembagaan yang secara membagi anggota dalam tugas, wewenang, kewajiban, hak, dan tanggung jawab yang berbeda diantara individu yang ada dalam struktur tersebut.

Tahapan pengorganisasian identik dengan penyatuan langkah-langkah dalam suatu kegiatan yang akan dijalankan oleh semua dalam lembaga. Upaya penyatuan ini menjadi penting untuk menjaga supaya tidak tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Syarat agar pengorganisasian TBM akan dapat berjalan dengan baik jika kelembagaan tersebut mempunyai SDM, sumber keuangan, prosedur, koordinasi, dan pengarahan. Berikut

ini adalah beberapa syarat yang harus ada pada langkah-langkah pengorganisasian.

1. Terdapat kelompok orang yang mau bekerja sama
2. Terdapat tujuan tertentu yang hendak dicapai
3. Terdapat pekerjaan yang hendak dikerjakan
4. Terdapat pengelompokan dan penetapan pekerjaan
5. Terdapat tanggung jawab dan wewenang
6. Terdapat pendelegasian wewenang
7. Terdapat hubungan antara satu sama lain
8. Terdapat penempatan orang yang hendak melakukan pekerjaan
9. Terdapat tata tertib³⁰

Terkait dengan syarat yang harus ada dalam pengorganisasi, Sudirjo berpendapat bahwa dalam TBM harus ada hal-hal penting seperti

1. Adanya visi/misi/tujuan/tugas pokok
2. Adanya strategi dan kebijakan
3. Adanya program dan fungsi
4. Adanya pembagian tugas dan peranan³¹

Tahapan pengorganisasian yang diatur dan dijalankan dengan baik di setiap perpustakaan berdampak pada berjalannya organisasi secara efisien dan efektif. Contoh pengorganisasian yang dijalankan pada lembaga perpustakaan dapat teridentifikasi dari ada dan tidaknya struktur organisasi yang dapat dijalankan dengan tertib³².

³⁰ Darmono. *Manajemen dan Tata Kerja...* hal 23

³¹ Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan ...*hal 82

³² Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan...*hal. 114

Beberapa aspek berikut ini perlu mendapatkan perhatian dari pengelola TBM dalam menjalankan kegiatan lembaga:

A. Tujuan TBM

Tujuan TBM harus terumuskan secara jelas dan lengkap yang meliputi bidang kerja, lingkup sasaran, ruang, keahlian dan keterampilan (*skill*), dan sarana prasarana yang dibutuhkan.

B. Rumusan Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok dan fungsi dijabarkan sebagai sasaran yang dibebankan pada organisasi untuk mencapai tujuan. Pengertian ini menegaskan bahwa tugas pokok adalah bagian dari tujuan yang akan dapat dicapai sesuai dengan jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan. Satu hal yang harus diperhitungkan dalam penentuan tugas pokok harus adalah batas kemampuan organisasi dan anggota dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

C. Rincian Kegiatan

Setiap kerja yang dilakukan untuk menjalankan tugas pokok harus tersusun secara lengkap dan rinci. Pengelola TBM juga harus menetapkan prioritas kegiatan dalam beberapa kategori seperti penting, dan kurang penting atau utama dan penunjang.

D. Pengelompokan Kerja

Pengelompokan disebut juga dengan fungsionalisasi. Konsep fungsionalisasi berkaitan dengan kerja-kerja yang memiliki keterkaitan dikelompokkan. Pengelompokan ini mencakup pula pengadaan personil, sistem hubungan kerja, dan prosedur tata kerja³³

3. Pelaksanaan/ Penggerakkan(*Actuating*)

Penggerakkan (*actuating*) merupakan aspek manajemen paling utama dalam pengelolaan suatu organisasi. Jika pada dua aspek sebelumnya, perencanaan dan pengorganisasian, lebih merupakan abstraksi dari suatu proses manajemen atau pengelolaan, maka aspek penggerakkan menekankan pada kerja-kerja anggota organisasi.

Terkait dengan aspek ketiga, Terry berpendapat bahwa penggerakkan (*actuating*) TBM adalah usaha untuk menggerakkan anggota organisasi sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha untuk mencapai sasaran TBM³⁴. Titik tekan aspek penggerakan TBM terletak pada upaya untuk mengerakkan seluruh kerja-kerja dalam TBM agar berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dengan segenap kemampuan dan semangat yang tinggi. Dengan demikian, pergerakkan adalah proses implementasi program supaya dapat dilakukan oleh semua elemen dalam organisasi dan juga sebagai usaha motivasi agar semua yang bekerja melakukan

³³ Darmono. *Manajemen dan Tata Kerja...* hal 23

³⁴ George Terry. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal 7

tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran sehingga menghasilkan produktivitas yang maksimal.

Sejumlah hal penting diperhatikan terkait motivasi pengelola/staff/anggota TBM adalah :

1. Perasaan yakin bahwa mereka mampu mengerjakan,
2. Keyakinan bahwa pekerjaan yang dilakukan memberikan manfaat bagi mereka
3. Mereka tidak memiliki beban dan problem pribadi atau tugaslainya yang mendesak
4. Tugas itu merupakan bentuk kepercayaan organisasi
5. Lingkungan kerja yang harmonis didalam organisasi³⁵.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) dilakukan untuk memastikan bahwa tugas, kekuasaan, dan tanggung jawab dalam TBM diselenggarakan sesuai dengan rencana. Pengawasan bersifat koersif atau *compelling* yang bersifat memaksa kepada semua pihak untuk patih dengan aturan dan rencana yang ditetapkan organisasi.

Pengawasan meliputi kegiatan pengukuran keadaan riil dengan standar, memberikan umpan balik sebagai cara untuk mengkoordinasi kegiatan organisasi, dan memfokuskan ke sasaran yang tepat yang kesemuanya memudahkan tercapainya kondisi organisasi yang seimbang dan dinamis. Pengawasan dapat dilakukan

³⁵ Lasa H.S. *Manajemen Perpustakaan...* hal.38

sejak dari proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan penganggaran³⁶. Pendapat senda diberikan Sutarno yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan kegiatan membandingkan/mengukur proses atau hasil dengan menggunakan sejumlah kriteria, standar operasional, atau rencana yang telah ditetapkan³⁷.

Pengawasan TBM dilakukan dengan maksud untuk mengetahui efektifitas pengelolaan TBM dengan menggunakan indikator kinerja yang dimiliki TBM. Fokus yang perlu diperhatikan dalam pengawasan di TBM adalah sebagai berikut:

1. Tujuan organisasi sebagai kerangka utama aspek pengawasan.
2. Tidak melakukan kegiatan yang dianggap tidak efisien
3. Mengevaluasi bentuk layanan yang telah dijalankan.

³⁶ Lasa H.S. *Manajemen Perpustakaan...* hal. 33

³⁷ Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan...*

Bagian Keempat

PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Gambaran Kegiatan Berangkat dari Pohon Masalah

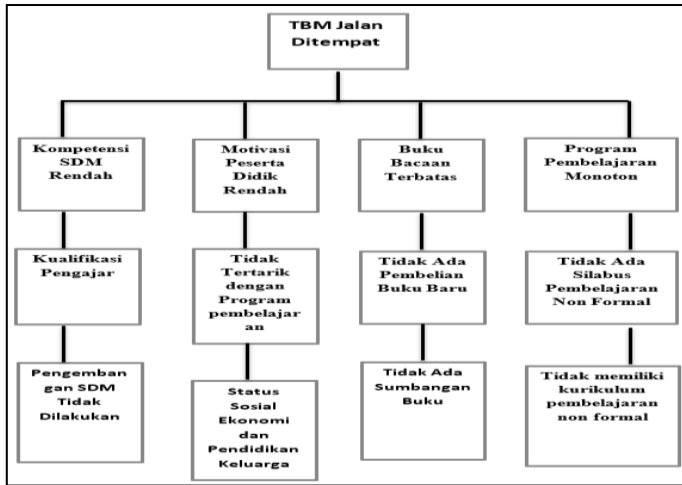
Kerangka metodologis yang dipergunakan memandu peneliti untuk menerapkan beberapa alat (*tools*) yang identik dengan metode PAR. Penggunaan alat ini ditujukan untuk mengidentifikasi, memahami, dan merumuskan permasalahan serta sekaligus menentukan bentuk kegiatan yang akan dilakukan sebagai “obat” untuk memperbaiki masalah yang dihadapi masyarakat dampingan.

Tools pertama yang digunakan adalah identifikasi masalah dengan membuat pohon masalah. Peneliti memandu beberapa elemen, yakni pengelola, dosen, mahasiswa, pengurus RT, dan tokoh masyarakat untuk terlibat mengidentifikasi akar persoalannya yang dihadapi oleh TBM *Baiturrohman*. Untuk sampai pada hasil dilakukan beberapa kali pertemuan untuk mendapatkan hasil yang dianggap merepresentasikan kondisi subjek dampingan.

Dalam pertemuan-pertemuan ini, peneliti memposisikan sebagai fasilitator pertemuan sehingga mampu mendorong setiap elemen yang terlibat mengeluarkan semua pemikiran ataupun pandangan terkait TBM *Baiturrohman*. Untuk akademisi dan mahasiswa lebih bersifat normatif dengan

menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melakukan gerakan literasi di beberapa tempat.

Gambar 5. Pohon Masalah Taman Bacaan Masyarakat *Baiturrohman*



Gambar 3.1 merupakan hasil identifikasi secara bersama-sama terhadap persoalan TBM *Baiturrohman*. Persoalan ini dapat dijabarkan dengan baik oleh pengelola dibantu dengan pengurus RT dan tokoh masyarakat di sekitar TBM.

Sumber dan Bahan Bacaan

Koleksi bahan bacaan di TBM *Baiturrohman* tidak berkembang dalam hal jumlah maupun variasi tema buku. Sejak didirikan, jumlah buku yang dikoleksi oleh TBM tidak bertambah. *“Ya hanya segitu mbak dari dulu, tidak bertambah. Mungkin berkurang karena tidak*

dikembalikan oleh peminjam,” kata pengelola TBM *Baiturrohman*.

Kondisi ini menjadi salah satu jawaban mengapa TBM *Baiturrohman* mengalami stagnasi. Koleksi bahan bacaan menjadi daya tarik sehingga sulit diharapkan TBM *Baiturrohman* ini akan dikunjungi oleh banyak warga masyarakat sekitar atau anak-anak sekolah/madrasah yang berada di dekat TBM *Baiturrohman* jika melihat bahan bacaan yang terbatasbahkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, koleksi yang terdapat pada TBM telah memiliki berbagai macam koleksi mulai dari koleksi fiksi yaitu (komik, novel, dongeng, fabel), nonfiksi (biografi), referensi (kamus, peta, atlas), buku-buku pelajaran, dan juga koleksi terbitan berkala yaitu majalah. Koleksi yang ada di TBM *Baiturrohman* dianggap sudah bervariasi jika merujuk pendapat Lasa HS³⁸. Menurutnya dalam TBM harus ada beberapa macam bahan informasi, diantaranya yaitu buku teks, buku rujukan, kamus, ensiklopedi, terbitan berkala, karya fiksi dan non-fiksi, dan sebagainya.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh suatu lembaga informasi guna melengkapi koleksi yang ada di TBM. Sutarno mengatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang harus dilakukan berkaitan dengan pengembangan koleksi TBM diantaranya adalah: merumuskan kebijakan koleksi, melakukan survei minat

³⁸ Lasa H.S. *Manajemen Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gama Media, 2008). hal. 8

pemakai, melakukan survei bahan pustaka dan menyeleksi bahan pustaka³⁹.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan informasi bahwa TBM *Baiturrohman* telah melakukan mulai survei bahan pustaka melalui kuesioner yang diberikan untuk pengunjung TBM guna mengetahui kebutuhan informasi pembaca atau pengunjung TBM. Aktivitas ini dilakukan untuk menentukan produk atau koleksi yang sesuai dengan pengguna. Dengan hasil kuesioner maka pengelola TBM memiliki pengetahuan mengenai kebutuhan masyarakat dan sejauh mana koleksi tersebut mampu menarik minat pengguna. Sayangnya data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner ini tidak dilanjutkan oleh pengelola dalam hal penembangan buku.

Di samping itu, penyeleksian bahan pustaka juga dilakukan oleh TBM jika terdapat koleksi yang tidak sesuai dengan TBM. Koleksi yang tidak lolos seleksi tersebut tidak di-display oleh pengelola TBM, dan hanya dibiarkan dalam kardus.

Sedangkan terkait dengan cara untuk mendapatkan buku, Sutarno menjelaskan bahwa pembaruan koleksi bahan pustaka dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain⁴⁰:

- 1) melalui pembelian
- 2) melakukan pertukaran
- 3) mendapatkan bantuan/sumbangan,

³⁹ Sutarno N.S. *Manajemen Perpustakaan*. (Jakarta: Samitra Media Utama, 2004). hal.162

⁴⁰ Sutarno N.S. *Manajemen Perpustakaan....*hal.149

- 4) menggandakan melalui fotokopi, duplikasi, CD, dan sebagainya
- 5) menerbitkan

Di TBM Baiturroham, usaha yang dilakukan oleh pengelola TBM guna menambah dan memperbarui koleksi yaitu dengan cara mencari donasi, baik dari suatu lembaga, badan, atau komunitas tertentu, masyarakat sekitar. Usaha ini belum mendapatkan hasil karena donatur yang dituju tidak kunjung memberikan bantuan buku.

SDM Pengelola

Tidak berkembangnya kegiatan TBM *Baiturrohman* tidak terlepas dari manajemen pengelolaan yang terpusat dan sangat tergantung pada ketua TBM *Baiturrohman*. Unsur pengelola lainnya seperti sekretaris, bendahara, atau petugas lainnya yang tercantum dalam struktur lembaga tidak jelas fungsi dan kerjanya. Ketergantungan ini menyebabkan TBM seringkali tutup dan tidak beroperasi setiap hari. Hal ini sangat terkait dengan profesi atau aktivitas kerja ketua TBM Baiturrohman sebagai pedagang yang menyita banyak waktu. Profesi ini mengharuskan ketua TBM harus berada ditempat usahanya setiap hari. Keadaan yang demikian dapat menjadi salah satu penyebab alasan tidak berkembangnya kegiatan TBM *Baiturrohman*.

Faktor lain terkait dengan SDM TBM Baiturrohman adalah kualifikasi para pengelola yang hanya tamatan sekolah menengah. Jika mendasarkan pada buku *Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*, kompetensi minimal yang melekat pada TBM harus

disesuaikan dengan ketersediaan SDM, dan lebih baik jika pengelola TBM adalah sarjana atau seorang yang berpengalaman di bidang perpustakaan⁴¹. Di samping itu, disebutkan juga bahwa peran pengelola TBM harus bersifat serba bisa atau *multitasking* yang mampu menjalankan berbagai tugas atau peran. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kegiatan atau aktivitas yang mampu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, dalam hal ini yaitu pengelola TBM, diantaranya yaitu melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan⁴²

Gambar 6. Brosur Pelatihan Yang diikuti Relawan TBM

IKUTI DAN RASAKAN HASILNYA
PELATIHAN STANDARISASI
Guru Al Qur'an Metode Tilawati
 BERSAMA KOORDINATOR PENGEMBANG AL QUR'AN LAKARSANTRI -Sby-

Materi Pembinaan

- Pokok Bahasan dan Lagu Tilawati 1 - 5
- Strategi Mengajar
- Munaqasyah
- Microteaching
- Strategi Mengajar Tilawati PAUD

Fasilitas

- Tempat Representative
- Trainer Ahli Pada bidangnya
- Snack & Soft Drink
- 1 X Makan siang
- Buku Strategi Tilawati
- Sertifikat Peserta
- Syahadah (Bagi Yang Lulus Munaqasyah)

Syarat

- Belum Pernah ikuti Standarisasi
- Pernah ikuti, ingin refresh kembali
- Membawa buku Tilawati 1 - 6 (Bisa dibeli dilokasi pelatihan)
- Usia Minimal 17 th.

Waktu pelaksanaan

Sabtu, 14 September 2019 Jam 12.00 - 17.00
 &
 Ahad, 15 September 2019 Jam 07.30 - 17.00

Rp. 170.000,-
 Buruan Daftar..! Peserta terbatas

Cara Daftar

SMS / WA ke 082174619418
 #Nama*No Telp*ST 2hr*Di Lukman Al Hakim# Jl. Menganti Lidah Wetan Gg. I No. 58 Surabaya
 Pendaftaran Terakhir Jum'at 13 Sept 2019 Jam 19.00

Tempat pelaksanaan

KB - TK Lukman Hakim
 Info Lebih Lanjut/WA/SMS
 *PESERTA TERBATAS 0857 3020 4002 (M. Choiri), 081233555423 (U. Naflihan)

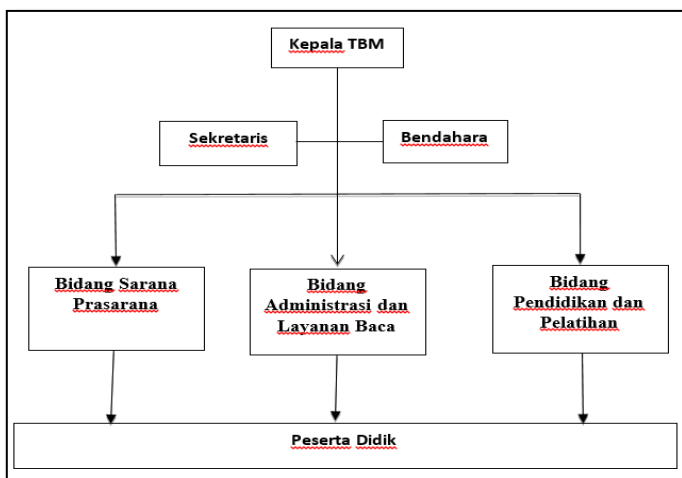
⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009). hal 3

⁴² Lasa H.S. *Manajemen Perpustakaan....hal 75*

Untuk menjalankan kerja organisasi secara profesional, peneliti, relawan, dan pengelola merestrukturisasi struktur organisasi TBM *Baiturrohman*. Struktur ini dibuat ulang dengan tujuan untuk menjalankan lembaga sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing jabatan. Dengan ini struktur organisasi secara jelas mampu memisahkan tanggung jawab dan wewenang pengelola dan anggotanya.

Struktur organisasi TBM *Baiturrohman* terdiri atas kepala TBM, sekretaris, bendahara, bidang sarana prasarana, bidang administrasi dan layanan baca, dan bidang pendidikan dan pelatihan. Berikut ini adalah struktur organisasi TBM *Baiturrohman*.

Gambar 7. Struktur Baru Organisasi TBM *Baiturrohman*



Untuk mengimplementasikan program kerja-kerja TBM Baiturrohman, diperlukan uraian kedudukan dan posisi dari masing-masing pengurus. Pemahaman ini

menjadi hasil diskusi bersama pengelola, relawan dan peneliti. Masing-masing pihak memahami bahwa struktur organisasi yang sudah ditetapkan ini harus memperlihatkan alur komunikasi antar pengurus yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kerja dan koordinasi. Pola relasi kerja ini dibutuhkan untuk menghindari adanya *missed communication* yang dapat memberikan dampak negatif bagi lembaga yang sedang berkembang dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian pekerjaan yang membutuhkan komunikasi antar jabatan.

Struktur organisasi ini merupakan bentuk kelembagaan yang disepakati setelah dilakukan pendampingan. Job deskripsi masing-masing bidang, adalah sebagai berikut:

Kepala TBM *Baiturrohman* mendapatkan tugas pokok dengan rincian sebagai berikut:

1. **Memimpin dan mengelola TBM.**
2. **Membuat serta menetapkan program TBM.**
3. **Mengembangkan dan memajukan TBM.**
4. **Menjalin kerja sama dengan semua pihak**
5. **Mengkordinasi dan mengawasi pelaksanaan kerja lembaga**

Sekretaris TBM *Baiturrohman* mendapatkan tugas pokok dengan rincian sebagai berikut:

1. **Menyelenggarakan administrasi kesekretariatan.**
2. **Mendokumentasikan surat masuk dan keluar.**
3. **Membuat draft konsep surat .**
4. **Menginventarisir sarana prasarana dan kegiatan**
5. **Menyusun dan membuat data dan laporan**

Bendahara

1. Membuka rekening bank atas nama TBM dengan ketua
2. Menerima dan mengelola anggaran.
3. Menyusun rencana anggaran TBM.
4. Mengeluarkan serta mendistribusikan keuangan untuk kebutuhan dengan persetujuan ketua.
5. Mencatat setiap transaksi keuangan
6. Membuat laporan keuangan TBM

Bidang Administrasi dan Layanan Baca TBM *Baiturrohman* mendapatkan tugas pokok dengan rincian sebagai berikut:

1. **Mengurus administrasi dan persuratan**
2. **Mengadakan pengadaan dan pemilihan bahan pustaka.**
3. **Melakukan pengolahan bahan pusaka.**
4. **Membuat pelaporan administrasi dan kegiatan teknis.**
5. **Membuat dan mengatur tata tertib layanan.**
6. **Menyelenggarakan layanan.**
7. **Melakukan peminjaman daan atau pengembalian bahan pustaka.**
8. **Membuat administrasi keanggotaan.**
9. **Melaporkan layanan dan penggunaan koleksi TBM.**

Bidang Sarana Prasarana TBM *Baiturrohman* mendapatkan tugas pokok dengan rincian sebagai berikut:

1. Melakukan inventarisasi dan dokumentasi buku dan sarana penunjang

2. Melakukan perawatan secara berkala untuk semua barang inventaris TBM
3. Mengadakan pengadaan buku dari masyarakat dan pihak lain yang tidak mengikat
4. Melakukan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang di miliki TBM

Bidang Pendidikan dan Pelatihan TBM *Baiturrohman* mendapatkan tugas pokok dengan rincian sebagai berikut:

1. Merancang suatu kegiatan pembelajaran.
2. Membuat dan mengatur jadwal pembelajaran.
3. Menyiapkan absensi kehadiran fasilitator/tutor yang mengajar.
4. Menyiapkan absensi kehadiran peserta didik.
5. Mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan tutor/fasilitator

Input Peserta Didik

Jumlah pengunjung TBM *Baiturrohman* yang diobservasi tidak lebih rata-rata dari lima orang pengunjung setiap hari. Bahkan ada yang hanya rata-rata lima orang dalam satu minggu. Kepastian tentang jumlah pengunjung tidak dapat diketahui karena tidak terdapat daftar pengunjung dan daftar buku yang dipinjam. Walaupun terdapat pengunjung rata-rata lima orang perhari, jumlah pengunjung tersebut sangat kurang dilihat dari jam operasi TBM *Baiturrohman* yang paling sedikit 3 jam setiap kali dibuka.

Perubahan penting untuk meningkatkan jumlah pengunjung TBM adalah dengan menjadikan TBM sebagai ruang belajar anak dan tempat pendidikan Al

Quran. Setidaknya kehadiran anak di TBM akan merangsang kehadiran orang tua di tempat TBM.

Kurikulum dan Pembelajaran


Kurikulum kegiatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu berupa rancangan, pedoman, atau acuan yang telah ditentukan sebelumnya untuk melaksanakan suatu kegiatan di TBM *Baiturrohman*. Belum ada kurikulum yang dibuat secara rutin, khususnya kurikulum kegiatan mingguan yang memungkinkan proses belajar dengan sumber belajar dan media yang beragam.


Kehadiran relawan TBM *Baiturrohman* dengan latarbelakang sebagai mahasiswa ilmu pendidikan memiliki dampak signifikan. Mereka merancang dan membuat topik pembelaran mingguan yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan yang mirip dengan rencana pembelajaran pada pendidikan formal.

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model yang tidak monoton yang terfokus pada relawan (*teacher centre*). mereka menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik yang dibarengi dengan kreatifitas dalam bingkai pembelajaran yang Islami.

Berikut ini topik mingguan dan rencana pembelajaran yang disepakati antara pengelola, relawan, akademisi, dan peneliti.

Gambar 8. Jadwal Topik Bulanan TBM *Baiturrohman*

		TAMAN BACA MASYARAKAT MUSHOLA BAITURROHMAN		Kelurahan Lidah Wetan Gg. 01 (Bumjo) RT. 01 RW. 01 Kec. Lakarsantri Surabaya - 60213 Telpom. : 081336389159															
JADWAL TOPIK MINGGUAN YANG DISAMPAIKAN TAMAN BACA SAHABAT MUSHOLA BAITURROHMAN																			
TEMA	TOPIK	BAHASAN	MINGGU																
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Bahasa	Mengenal benda-benda di sekitar (Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa)	- Mengenal peralatan sekitar lingkungan sekolah - Mengenal peralatan sekitar rumah	*																
	Mengenal perkapalan sehari-hari	- Mengenal macam kalimat ucapan dan isyarat - mengenal cara bercecila atau mendongeng yang baik		*															
Seni dan musik	Mengenal cara meriam dan menggambar	- Meriam gambar yang telah disediakan (tema) - Menggambar senam yang telah disediakan (tema)						*											
									*										

		TAMAN BACA MUSHOLA BAITURROHMAN		Kelurahan Lidah Wetan Gg. 01 (Bumjo) RT. 01 RW. 01 Kec. Lakarsantri Surabaya - 60213 Telpom. : 081336389159															
<ul style="list-style-type: none"> ★ Bulan ke-1 ★ Bulan ke-2 ★ Bulan ke-3 ★ Bulan ke-4 																			



TAMAN BACA MASYARAKAT
MUSHOLA BAITURROHMAN

Kelurahan Lidah Wetan Gp. 01
(Durtu) RT. 01 RW. 01 Kec.
Lakarsantri Surabaya - 60213
Telpoon : 081336389159

PENILAIAN
(Proses dan Hasil)

1. Indikator Keberhasilan : sesuai dengan materi layanan
2. Rencana Tindak Lanjut : peserta didik dapat mempraktekkan dan mengamalkan materi yang telah disampaikan
3. Evaluasi
 - Evaluasi hasil : jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang
 - Evaluasi proses : Dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan selama proses kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati antara lain partisipasi peserta didik dalam kegiatan tersebut
 - Rubrik Evaluasi (target penilaian untuk peserta didik) Siswa dikatakan berhasil memperoleh pengalaman belajar dengan baik apabila memenuhi indikator keberhasilan.

Hingga akhir September, proses perumusan kurikulum secara menyeluruh belum dapat dirampungkan. Hal ini diakibatkan karena aktivitas relawan yang berbenturan dengan agenda di kampus. Seringkali relawan memiliki kegiatan lain di luar fasilitasi TBM *Baiturrohman* yang mengganggu aktivitas penyusunan kurikulum. Meskipun demikian mereka memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan penyusunan kurikulum dengan membuat jadwal pertemuan untuk pembahasan kurikulum.

Selain rencana pembelajaran, salah satu bagian kurikulum yang secara teratur diimplementasikan adalah absensi peserta. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk evaluasi motivasi peserta untuk datang ke TBM.

Gambar 10. Absen Peserta Didik TBM *Baiturrohman*

ABSENSI PESERTA DIDIK
TAMAN BACA SAHABAT

No.	NAMA	September					Oktober									
		23	24	25	26	27	30	1	2	3	4	7	8	9	10	11
1.	Ficha Budivand		*													
2.	Ahmad Gungur Alvaro Kurniasandy															
3.	Puencia Verahit Dwi Yasya Noora															
4.	Arya Davin Ramako															
5.	Muhammad Galih Puycadha	*	*													
6.	Divendra Arshani Mustafa	*	*													
7.	Afifah Karom Ananda	*	*													
8.	Hafsu Rahrta Faradilla	*	*													
9.	Chameylia Ramadhani															
10.	Septiyan Ramadhani	*	*													
11.	Moch Agil Sumatra	*	*													
12.	Muhammad Iham Rajata	*	*													
13.	Dhivya	*	*													
14.	Ragi															
15.	Aliyati															
16.																
17.																
18.																
19.																
20.																
21.																
22.																

B. Aksi Dan Program Dampingan

Aksi dan program yang ditetapkan oleh peneliti dan elemen dalam kegiatan pendampingan ini mulai dilaksanakan sejak tanggal 20 Juni 2019. Pada hari itu merupakan launching ulang kegiatan TBM *Baiturrohman* yang melibatkan elemen-elemen selain pengelola. Meskipun demikian, sebelum tanggal itu peneliti dan pengelola telah melakukan kerja-kerja persiapan sekaligus pendampingan.

Item-item kegiatan yang dirumuskan mulai diselenggarakan secara kolaboratif. Masing-masing berusaha melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankannya. Meskipun demikian, masing-masing bekerjasama sehingga jika ada satu kegiatan yang belum terlaksana akan mendapat dukungan dari

elemen lain meskipun itu bukan tanggung jawab utamanya.

Kegiatan membaca menjadi fokus yang digalakkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta di TBM. Secara rutin peserta membaca buku kegiatan mengaji yang didampingi oleh relawan. Diluar waktu ini, peserta bebas untuk datang di TBM untuk membaca buku ditempat atau dibawa pulang.

Gambar 11. Aktivitas Membaca Setelah Mengaji



Mendongeng menjadi salah satu metode membaca yang digunakan untuk peserta yang masih berada pada jenjang pendidikan anak usia dini. Relawan dengan menggunakan beberapa buku dongeng Islami maupun umum mendongeng untuk menmbuhkan imaginasi anak.

Pendampingan untuk anak yang kesuitas baca tulis dilakukan oleh relawan. Beberapa anak yang berada pada

jenjang kelas 1 sekolah dasar terindikasi memiliki kemampuan baca tulis yang rendah.

**Gambar 12. Pendampingan Baca Tulis di TBM
*Baiturrohman***



Kegiatan dibidang senin menjadi salah satu aktivitas populer dikalangan anak-anak setelah dilakukan pendampingan. Kegiatan ini meliputi penciptaan seni seperti melukis dan mewarnai serta pembuatan dan pembacaan karya sastra. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengikuti jadwal yang ditentukan oleh pengelola. Semua sarana dan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan ini disediakan oleh pengelola.

Gambar 13. Hasil Karya Mewarnai TBM *Baiturrohman*



Aktivitas yang dilakukan menghasilkan suatu produk yang kemudian dipilih untuk ditempatkan di mading yang tersedia di TBM. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memotivasi peserta untuk lebih giat lagi karena yang ditempel merupakan karya yang terbaik.

Gambar 14. Proses Display Hasil Karya Peserta



Detil aktivitas yang dilakukan oleh TBM *Baiturrohman* telah dirumuskan sebagai aksi dan program dampingan TBM Baiturrohman. Berikut ini merupakan rincian kegiatan yang akan dilakukan dalam satu tahun.

**Tabel 10. Pelaksanaan Aksi dan Program Dampingan
TBM *Baiturrohman***

NO	KEGIATAN		Pelaksanaan	
			Belum	Sudah
1.	Aktivitas Membaca			
	a.	Membiasakan untuk membaca senyap selama 15-20 menit sebelum pelaksanaan kegiatan		√
	b.	Menumbuhkan budaya membaca antara peserta dengan fasilitator secara bersama-sama		√
	c.	Menumbuhkan sikap disiplin untuk membaca karya sastra Islami yang disertai dengan pembuatan daftar buku bacaan yang sudah dibaca	√	
	d.	Menumbuhkan budaya membaca setiap waktu..	√	
	e.	Menciptakan iklim berdiskusi setiap selesai membaca buku srta menuliskannya dalam sebuah resensi.		√
	f.	Membuat suatu karya atau menuliskan/merangkum buku setelah membaca		√
	g.	Menerbitkan majalah dinding (mading) dan buletin TBM	√	

NO	KEGIATAN		Pelaksanaan	
		h.	Menggunakan strategi kooperatif untuk setiap proses pembelajaran	
	i.	Membuat pojok/ sudut baca.		√
	j.	Melakukan dokumentasi semua bentuk karya yang dihasilkan peserta	√	
	k.	Memberi penghargaan/reward atas intensitas dan budaya membaca		√
	l.	Merayakan hari perayaan literasi setiap tahun dengan pameran buku peserta	√	
2	FESTIVAL LITERASI			
	a.	Menyelenggarakan perlombaan berupa penulisan karya fiksi dan non fiksi ilmiah baik bertemakan umum dan Islam	√	
	b.	Menyelenggarakan perlombaan membaca dan menulis puisi serta menulis cerpen.	√	
	c.	Menyelenggarakan perlombaan menulis di media digital	√	
3	SARANA E-LITERASI			
	a.	Menyediakan akses internet gratis dan sehat		√
	b.	Menyediakan <i>e-book</i> dan referensi digital	√	

NO	KEGIATAN		Pelaksanaan	
4.	MATERI AJAR ELEKTRONIK			
	a.	Menyusun materi pembelajaran elektronik.		√
	b.	Mengunggah materi pembelajaran pada lama web TBM	√	
5	APRESIASI BUDAYA			
	a.	Mengembangkan kegiatan seni berbasis budaya dan agama Islam		√
	b.	Melakukan kegiatan apresiasi budaya.		√
	c.	Membuat forum untuk para ahli dibidang seni budaya, tokoh agama, dan tokoh smasyarakat	√	

Dari 22 aksi dan program yang direncanakan baru 11 kegiatan yang dapat dilakukan sampai akhir September 2019. Jadi masih ada 11 kegiatan yang belum dilakukan. Penjelasan terkait belum dilaksanakannya kegiatan ini adalah semua aksi dan program dilakukan berdasarkan jadwal pelaksanaan dan SDM yang belum dapat melaksanakan kegiatan tersebut.

Salah satu keberhasilan dari program dampingan ini adalah ketika lomba Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo (KP-KAS), TBM *Baiturrohman* menjadi salah satu yang mewakili

kelurahan Lidah Wetan dan berhasil mendapatkan penghargaan nomor 3 pada kategori Pratama.

Gambar 15. Hasil Penilaian Lomba KP KAS 2019



Konsep Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo ini merupakan turunan langsung dari Kota Layak Anak. Program ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya ikut serta menjaga anak-anak Surabaya agar terhindar dari berbagai masalah anak seperti diskriminasi, dan kekerasan pada anak. Melalui program KP-KAS ini pemerintah Kota Surabaya

berupaya untuk mendorong keterlibatan seluruh elemen masyarakat sampai tingkat RW yang terdiri dari beberapa RT untuk mengakomodir kampungnya dalam enam klaster yang terdapat berbagai program-program KP-KAS.

Pemerintah Kota Surabaya akan memberikan penghargaan kepada kampung-kampung yang memenuhi kualifikasi sebagai kampung yang layak dan memberikan pengaruh yang baik bagi tumbuh kembang anak. KPKAS diselenggarakan untuk pertama kalinya pada tahun 2011, yang telah diberikan penghargaan kepada beberapa kampung sebagai bentuk apresiasi yang diberikan oleh kota Surabaya karena kampung-kampung tersebut telah sukses dalam melaksanakan program KP-KAS. Tujuan dari KP-KAS itu sendiri adalah memenuhi hak anak⁴³

Aktivitas Membaca

Kegiatan berupa pembiasaan membaca senyap selama 15 menit dilakukan setelah kegiatan mengaji. TBM *Baiturrohman* mengintegrasikan kegiatan literasi dengan penguatan kapasitas agama peserta didik. Pertimbangan utama adalah sebagian besar peserta didik tidak mendapatkan pembelajaran agama yang cukup. Mereka hanya mendapatkan pendidikan Agama Islam dari sekolah. Orang tua tidak melakukan karena keterbatasan kompetensi dan waktu yang tidak ada.

⁴³ Zuzun Ifah Rosidah. Sikap Peduli Sosial Masyarakat Jambangan Melalui Program Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo (KP-KAS). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 07 Nomor 01 Tahun 2019, 136-150

Untuk itu setiap selesai waktu mengaji di TPA, peserta didik diminta untuk mengambil buku sesuai dengan keinginannya dan kemudian membaca dengan senyap secara bersama-sama.

Kegiatan membaca ini dilakukan tidak saja oleh peserta, namun juga melibatkan fasilitator. Hal ini merupakan bentuk pembiasaan contoh baik untuk menjadi *role model* bagi peserta. Kegiatan ini merupakan bentuk membudayakan membaca bersama-sama peserta dengan fasilitator.

Buku yang terdapat di TBM *Baiturrohman* memiliki tema yang beragam. Salah satu yang coba diterapkan di TBM ini adalah mendisiplinkan membaca karya sastra Islami sampai selesai dan dilanjutkan dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca. Namun, upaya untuk mendorong peserta untuk membaca karya sastra Islami ini belum dapat secara maksimal dilakukan. Minat untuk membaca karya sastra belum tumbuh diantara peserta.

Kebiasaan membaca menjadi tujuan utama. Kegiatan ini harus dilakukan setiap ada kesempatan. Tidak mudah mewujudkan tujuan ini karena peserta didik memiliki kebiasaan dan lingkungan yang tidak mendukung, yaitu maraknya game online yang didukung dengan akses jaringan internet yang mudah.

Salah satu tolak ukur keberhasilan membaca adalah adanya diskusi yang dilakukan oleh peserta dengan fasilitator. Peserta yang membaca dengan sungguh-sungguh akan mampu mendiskusikan isi buku yang sudah dibacanya. Menanyakan yang dianggap sulit

dan mempertegas hasil temuan dari proses membaca. Kegiatan ini dilakukan dengan fasilitasi penuh dari fasilitator. Dengan melihat keterbatasan peserta, fasilitator melakukan stimulasi berupa pertanyaan yang dapat membangkitkan ingatan sekaligus mampu menganalisa hingga mengevaluasi isi buku yang dibacanya,

Tradisi baik lain yang dilakukan setelah diskusi adalah menulis. TBM *Baiturrohman* mewajibkan peserta untuk membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap untuk menghindari sikap takut dari peserta karena menulis bukanlah hal yang mudah.

Beberapa tulisan dan karya lain yang dianggap baik akan dipublikasikan dalam bentuk bulletin ataupun ditempel di mading. Pada kegiatan ini pengelola baru pada tahap mengumpulkan dan menyeleksi tulisan ataupun karya peserta yang dianggap baik.

Diakhir bulan, pengelola TBM *Baiturrohman* memberikan penghargaan non akademik terhadap kebiasaan membaca. Direncanakan pada setiap tanggal 20 Juni pengelola akan mengadakan perayaan literasi dan pameran buku. Tanggal ini dipilih dengan mendasarkan historis bahwa TBM *Baiturrohman* ini memulai kegiatan yang lebih terstruktur dan terencana dilakukan pada tanggal itu.

Festival Literasi

Eksistensi TBM *Baiturrohman* didukung oleh pelaksanaan festival/lomba literasi yang dilakukan setiap bulanan dan tahunan. Kegiatan bulanan diselenggarakan

untuk internal TBM dan tahunan terbuka untuk umum. Kegiatan bulanan ditujukan untuk proses penilaian atas proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh TBM. Bentuk kegiatan diselenggarakan dengan cara sederhana seperti melukis, mewarnai, ekspresi sastra dll.

Gambar 16. Hasil Lomba Mewarnai



Perlombaan menjadi kegiatan rutin yang direncanakan akan dilaksanakan setiap satu semester sekali. Pemilihan bulan disesuaikan dengan momentum yang sedang terjadi pada suatu bulan. Setidaknya ada tiga perlombaan yang akan dilakukan, yaitu :

1. Lomba penulisan karya ilmiah, sastra Islami dan atau resensi buku.
2. Lomba membaca puisi, menulis puisi/cerpen.
3. Lomba menulis/mengarang peserta didik

Sehubungan dengan umur program yang baru berjalan selama 1 bulan, maka tiga kegiatan lomba yang direncanakan belum dapat dilakukan.

Penyediaan Sarana E-Literasi

Perkembangan teknologi sumber belajar mengharuskan pengelola TBM untuk menyediakan akses internet yang sehat untuk pelajar. Posisi TBM yang berada di perkotaan membuat tujuan ini tidak masalah. TBM dapat menyediakan akses wifi yang dapat digunakan pada saat pembelajaran, meskipun demikian akses ini dibatasi hanya pada saat pelaksanaan kegiatan saja.

Projek yang sedang berlangsung adalah buku TBM elektronik. Pengelola dan peneliti masih dalam proses mencari dan mendokumentasikan yang sesuai dengan umur peserta.

Penyediaan Materi Ajar Elektronik

Keberlangsungan pembelajaran tergantung pada adanya kurikulum dan sumber belajar. Dalam hal ini kegiatan penyusunan materi ajar sebagai bagian dari sumber belajar sudah dilakukan oleh pengelola dan fasilitator. Peneliti dan stakeholder dari unsur dosen memberikan pelatihan dalam penyusunan materi ajar. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop sehingga ada proses pembimbingan dan evaluasi dalam penyusunan materi ajar.

Materi ajar yang sudah diselesaikan baru sebatas sebagai dokumen pembelajaran. Rencana untuk mengunggah materi ajar ke laman TBM dan laman site

belum dapat dilaksanakan karena pada saat ini, kelembagaan baru dalam proses pembuatan site.

Penguatan Pemahaman/Apresiasi Bahasa

Variasi kegiatan TBM *Baiturrohman* untuk mendukung pencapaian tujuan lembaga, maka dilaksanakan kegiatan berupa permainan tradisional, banjari, dan seni. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu bulan dengan penentuan kegiatan dilakukan melalui rapat terlebih dahulu.

Peningkatan kemampuan sastra anak berkembang dengan cepat. Beberapa relawan dengan background pendidikan bahasa dan sastra menjadi salah satu faktor penguatan ini. Salah satu contohnya ada pementasan karya puisi peserta TBM *Baiturrohman* pada saat penilaian lomba Kampung Pendidikan, Kampunge Arek Suroboyo tahun 2019. mereka dengan berani menampilkan karya puisi didepan juri.

Untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan memotivasi peserta dilakukan acara nonton bareng film yang berisi konten yang dapat menggugah semangat untuk maju peserta.

Untuk pemahaman dan apresiasi Bahasa direncanakan untuk mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/masyarakat. Acara ini merupakan bentuk lain untuk menambah kompetensi fasilitator dan sekaligus peserta.

C. Dinamika Keilmuan

Teori Struktural Fungsional yang digunakan dalam riset ini adalah teori AGIL Talcott Parsons. Konsep

AGIL melihat bagaimana suatu sistem sosial dapat bertahan dan dalam beberapa kasus dapat mengembangkan masyarakat, yaitu :

1. *Adaptation* (adaptasi) terkait dengan sistem yang dapat menyesuaikan individu dengan lingkungan dan sekaligus mendorong agar lingkungan dapat berbenah menyesuaikan dengan kebutuhan.
2. *Goal attainment* berarti bahwa suatu sistem yang harus dapat didefinisikan untuk mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* bermakna jika suatu sistem harus dapat mengatur hubungan antar bagian yang menjadi penyusunnya.
4. *Latency* berarti bahwa suatu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola budaya.

Sistem adaptasi (adaptation) berjalan seiring dengan pertemuan dengan elemen yang terlibat dalam kegiatan ini. Ide-ide baru tentang bentuk gerakan literasi yang dikembangkan oleh pemerintah, perubahan model pembelajaran dan sumber belajar pendidikan non-formal yang sedang dipraktikkan di TBM lain menjadi penanda bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pengelola.

Adaptasi lain terletak pada upaya untuk lebih mengenalkan kegiatan ke khalayak masyarakat melalui media maupun aktivitas lomba memperkuat argumentasi bahwa lembaga ini telah berupaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan.

Secara kelembagaan, TBM Baiturrohman berhasil mendefinisikan diri sebagai lembaga dengan terbentuknya struktur organisasi dan pembagian kerja diantara pengurus. Ditambah lagi dengan aksi dan program yang disusun secara kolaboratif yang sudah dilaksanakan satu persatu sesuai dengan kalender akademik yang telah disepakati. Dalam hal nilai kedua dalam AGIL, yaitu Goal attainment (mempunyai tujuan) telah dilakukan.

Integration (integrasi) terimplementasikan dari kerja-kerja kelembagaan diantara penguru dan elemen-elemen yang terlibat dalam pengabdian berbasis riset ini. Masing-masing dapat bekerja dan berfungsi sesuai dengan tugas dan fungsi pokoknya dalam koordinasi ketua TBM Baiturrohman.

Pada aspek terakhir *Latency* (pemeliharaan pola), belum terlihat karena kegiatan ini baru berjalan dua bulan. Namun, upaya untuk mengarah pada hal tersebut tampak dari upaya untuk mendokumentasikan semua bentuk kegiatan, hasil rapat, dan dokumen administrasi lainnya.

D. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan Komunitas

Secara teoritik seharusnya struktural Fungsional yang diintegrasikan dengan PAR, mampu memunculkan individu/aktor/agency yang aktif. Individu/aktor/agency ini menjadi kekuatan utama dalam paradigm PAR yang diharapkan mampu memecahkan kebuntuan sistem sosial yang diposisikan sebagai penjelas utama dalam setiap realitas sosial dalam teori structural fungsional.

Dalam praktiknya penggunaan teori Struktural Fungsional (SF) yang dikombinasikan dengan metode PAR (Participatory Action Research) belum mampu menutup lubang kelemahan yang seringkali dikritik pada teori ini. Teori SF mendapatkan kritikan karena hanya akan melanggengkan sistem yang dominan meskipun sudah dimediasi dengan keberadaan prinsip PAR yang mengedepankan dan mendorong agency untuk terlibat lebih dalam dalam konsep egalitarianisme. Semua elemen memiliki potensi yang sama dalam kerja-kerja lembaga. Tidak ada yang superior dan inferior, semuanya berposisi sama.

Pengelola dan dosen memiliki peran istimewa dalam melakukan kegiatan TBM Baiturrohman. Fasilitator yang direkrut dari unsur mahasiswa lebih banyak mengikuti keputusan-keputusan kelembagaan yang dihasilkan dari rapat-rapat selama pendampingan. Posisi ini pada akhirnya menutup bentuk pengetahuan dan kegiatan kreatif yang mungkin dihasilkan dari kelompok mahasiswa. Padahal tidak menutup kemungkinan ide, gagasan, dan konsep yang dipikirkan lebih baik.

Situasi itu pada akhirnya menggiring pada seting kelembagaan dimana aktor-aktor yang terlibat berjalan dalam kondisi yang harmonis, tanpa ada konflik. Hampir tidak ada kontradiksi karena masing-masing berusaha untuk mengakomodir setiap pendapat atau gagasan yang dilontarkan. Bahkan tidak ada perdebatan yang panjang diantara aktor-aktor yang terlibat. Sistem yang dibangun mampu mengatur semua aktor/agency untuk bekerja sesuai dengan fungsinya.

Bagian Kelima

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Konsep dan Desain Pembelajaran TBM *Baiturrohman*

Kurikulum merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada untuk penyelenggaraan semua jenis atau model pendidikan. Secara eksplisit kebutuhan ini telah menjadi suatu tuntutan bagi semua lembaga pendidikan sesuai dengan perintah konstitusi, yaitu UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003.

Undang-undang ini menjabarkan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang didalamnya terdapat tujuan, isi, dan materi pembelajaran serta strategi/taktik/teknik yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dengan intensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi undang-undang ini merupakan payung bagi penyelenggaraan pendidikan formal, informal, dan non-formal untuk menghadirkan kurikulum dalam aktivitas pembelajarannya.

Layaknya pendidikan formal yang memiliki kurikulum, penyelenggaraan pendidikan non-formal sudah seharusnya memiliki kurikulum tersendiri. Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menekankan pada aspek kognitif dalam pemerolehan pengetahuannya, maka bagi sejumlah akademisi dan peneliti lebih sepakat untuk membuat kurikulum pendidikan non-formal

dengan menekankan pada aspek kebutuhan warga belajar berupa *life skill*.

Tentu kurikulum yang dibuat oleh TBM tidak mungkin disamakan dengan bentuknya di lembaga pendidikan formal. Wujud kurikulum TBM tidak satu karena masing-masing pendidikan non-formal memiliki model yang bervariasi sesuai dengan komunitas di sekitar TBM.

Jika sebuah TBM berada dalam komunitas masyarakat petani, maka kurikulum yang seharusnya dibuat oleh pengelola TBM adalah terkait dengan bagaimana meningkatkan *skill* pertanian untuk meningkatkan hasil pertaniannya dapat lebih meningkat dan bervariasi. Begitupun seandainya sebuah TBM berdiri ditengah perkotaan, maka sudah seharusnya kurikulum yang dibuat berisikan kemampuan praktis yang dapat dipergunakan agar bisa bertahan dalam kehidupannya. Banyak jenis kurikulum yang tercipta dengan mendasarkan pada karakteristik komunitas. Jika mendapatkan komunitasnya adalah anak jalanan yang kesehariannya adalah pengamen, maka kurikulum yang harus ada adalah terkait peningkatan kompetensi bernanyi atau bermain musik menjadi lebih baik.

Mendasarkan pada pemahaman ini, TBM *Baiturrohman* memilih untuk pengembangan kemampuan literasi dasar dengan menambahkan pada kemampuan praktis agama Islam berupa membaca dan menulis Al Qur'an yang disertai dengan pengenalan pada nilai dan ajaran Agama Islam. Pemilihan ini terkait langsung dengan kondisi bahwa mereka yang seharusnya

mendapatkan pengajaran Agama diluar sekolah seperti anak sebaya namun karena tidak mampu mengakses lembaga pendidikan Al Qur'an karena persoalan ekonomi orang tua menyebabkan mereka tidak memiliki kompetensi membaca dan menulis Al Qur'an.

Pendidikan formal memang telah menyediakan akses bagi anak-anak usia sekolah dasar dan menengah untuk bisa bersekolah karena pemerintah memberikan bantuan operasional sekolah (BOS). Akses yang terbuka ini belum sepenuhnya dibarengi dengan kemampuan anak-anak. Kondisi seperti ini terlihat pada prestasi dan kemampuan belajar anak yang masih rendah.

Gambar 17. Suasana Pelaksanaan Pembelajaran di TBM Baiturrohman



Pemilihan kegiatan ini tidak lepas pula dari kompetensi sukarelawan yang terlibat dalam kegiatan TBM. Mereka ini adalah mahasiswa dengan beragam disiplin keilmuan namun memiliki kesamaan pada jenjang pendidikan sebelum perguruan tinggi. Mereka adalah lulusan pondok pesantren atau minimal memiliki pengetahuan dan skill keagamaan.

Pada dasarnya kurikulum yang digunakan oleh pendidikan nonformal harus sesuai dengan kebutuhan dari warga belajar. Selain itu kurikulum difokuskan pada *skill* dari warga belajar. *Skill* tidak hanya dipandang sebagai keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan uang tetapi harus bermakna luas. Pada anak usia belajar penambahan *soft skill* menjadi bagian dari upaya untuk memperkuat kompetensi pendidikan yang diajarkan di sekolah. Permainan, percobaan sains sederhana, dan praktik berkesenian yang mengasah skill afektif dan psikomotorik menjadi bentuk-bentuk kurikulum yang diberikan di TBM *Baiturrohman*. Skill lain yang diajarkan adalah seperti kemampuan berbahasa Inggris

Sebagai wahana penyiapan generasi penerus bangsa, TBM *Baiturrohman* menginisiasi untuk proses pembelajaran kewarganegaraan. Peserta diajar untuk memahami toleransi, belajar saling menghormati, belajar berdemokrasi, dan menghargai perbedaan.

Gambar 18. Keikutsertaan TBM dalam Parade Hari Santri



B. Faktor Pengaruh Dalam Pengembangan Kurikulum

Pembuatan kurikulum yang dilakukan oleh TBM *Baiturrohman* dihadapkan dengan beragam masalah. Proses pembuatan yang masih berjalan memunculkan beberapa masalah yang belum sepenuhnya terpecahkan.

Pertama, adalah usia. Kendalan utama dengan masalah usia peserta didik/pengunjung/pengguna adalah bervariasinya usia. Membutuhkan tenaga, biaya, dan pikiran yang luar biasa besar karena kurikulum harus dibuat dengan mendasarkan pada variasi peserta didik/pengunjung/pengguna. Program atau kegiatan layanan menjadi tidak bermakna atau akan

ditinggalkan/tidak menjadi pilihan manakala kurikulum yang digunakan sebagai pedoman kegiatan tidak tepat. Kondisi usia sasaran TBM harus menjadi acuan utama kurikulum.

Hingga akhir September 2019, TBM *Baiturrohman* hanya memiliki satu jenis kurikulum untuk pendidikan anak usia sekolah dasar yang didalamnya ada penambahan pendidikan Al Qur'an.

Kedua, adalah pengalaman. Aspek kedua ini berkaitan dengan isi atau pengetahuan sebelumnya (*previous knowledge*) dari peserta didik/pengunjung/pengguna yang datang di TBM. Jika yang dihadapi adalah orang dewasa maka kurikulum yang dikembangkan harus dapat menyesuaikan. Demikian halnya ketika sasaran TBM adalah usia peserta didik/pengunjung/pengguna rata-rata di bawah 14 tahun, pengelola harus juga menyesuaikan.

Pemahaman atas pengalaman yang ada pada diri peserta didik/pengunjung/pengguna TBM tidak terjadi dengan seketika atau dalam waktu cepat. Dokumen prestasi sekolah formal yang dibawa oleh peserta didik tidak cukup menggambarkan kondisi pengalaman yang dimiliki. Pengelola TBM harus membuat beragam instrumen lain untuk memahami pengalaman peserta didik/pengunjung/pengguna.

Ketiga, adalah kompetensi. Focus kurikulum yang dikembangkan memperhitungkan pada muatan kompetensi yaitu pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), dan sikap (*afektif*) yang akan dimiliki dan dikembangkan peserta sebagai output pembelajaran.

Pengembangan kompetensi dalam penyusunan kurikulum TBM *Baiturrohman* ini diharapkan dapat bermanfaat kepada peserta didik karena:

1. Memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar sendiri.
2. Membolehkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan lingkungan sekitar TBM sebagai sumber belajar.
3. Mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan menilai tahap pembelajarannya secara mandiri.
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam pergaulan.

Keempat, adalah motivasi untuk berprestasi. Psikologis peserta didik/pengunjung/pengguna yang berasal dari struktur sosial bawah menjadi faktor yang benar-benar diperhatikan. Kebiasaan untuk hidup seperti apa adanya berimbas pada ketiadaan motivasi untuk berkembang dan maju atau bahkan berprestasi.

Motivasi peserta didik/pengguna/pengunjung merupakan dimensi psikologis yang menjadi pemicu partisipasi aktif dalam stiap bentuk pembelajaran ataupun layanan pendidikan dalam pendidikan non-formal. Tanpa adanya motivasi, maka secanggih apapun bentuk pembelajaran, alat, atau media pembelajaran yang digunakan menjadi tidak berarti. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung aktif, kreatif, menyenangkan

sehingga capaian akhir pembelajaran tidak memenuhi target dan tujuan yang ditetapkan.

C. Ruang Lingkup dan Pengembangan Sumber Belajar

Aktor penyelenggaran TBM menjadi salah satu media dan sumber belajar utama dalam pendidikan non-formal. Kata guru tidak banyak sebagai kosakata yang digunakan aktivitas pembelajaran pendidikan non-formal. Kata guru lebih banyak digunakan dalam sekolah. Sementara pendidikan nonformal lebih menggunakan kata tutor, fasilitator, dan pelatih.

Tutor dan fasilitator memiliki perbedaan fungsi dan peran. Tutor dapat memerankan diri sebaga fasilitator dan juga berlaku sebaliknya. Perbedaan diantara kedua istilah ini terletak pada dimenasi profesionalismenya. Tutor memiliki kompetensi, kemampuan, dan ketrampilan.dalam mengelola proses pembelajaran pendidikan non-formal. Oleh karena itu seorang tutor haus memiliki pemahaman kurikulum, menyiapkan sumber dan bahan serta proses pembelajaran, membuat formulasi proses pembelajaran, mengelola manajemen administrasi pembelajaran, mampu memotivasi peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, dan menyelenggarakan evaluasi pembelajaran.

Pengertian fasilitator adalah individu-individu yang professional untuk memfasilitasi suatu program pendidikan non-formal. Tugas yang diemban oleh seorang fasilitator adalah menyiapkan suatu rencana program, memanage program, menyiapkan semua bentuk

sumber pembelajaran, melaksanakan monitoring dan evaluasi program, dan menjaga kelangsungan program.

Baik tutor maupun fasilitator memiliki peran ganda dalam pendidikan non-formal. Mereka tidak hanya sebatas memiliki kemampuan professional dalam pengelolaan program pendidikan non-formal, namun juga harus mampu professional dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian mereka memiliki tugas utama untuk menyiapkan peserta menjadi manusia dengan masa depan jelas. Tujuan ini mengandung arti bahwa keberadaan materi pembelajaran yang diberikan memberikan makna dan manfaat bagi peserta didik dan lingkungan sosial disekitarnya.

Aspek manfaat yang diberikan oleh tutor/fasilitator ini menjadi pertimbangan penting oleh TBM *Baiturrohman*. Aspek SDM yang memberikan layanan melalui program TBM masih belum sepenuhnya dapat mencerminkan profesionalitas. Kompetensi, kemampuan, dan ketrampilan masih mengandalkan pada pengetahuan yang dibawa oleh masing-masing relawan. Program yang dirancang untuk pengembangan SDM belum sepenuhnya dapat berjalan karena kendala waktu yang masih belia dan juga dana yang dimiliki oleh pengelola.

Meskipun demikian semangat dan motivasi tinggi untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik tetap dijunjung tinggi. Salah satunya adalah dengan menjaga komunikasi rutin dengan orang tua peserta didik dalam pengembangan kurikulum TBM untuk anak usia sekolah dasar.

D. Peran Serta Lingkungan Dalam Pengembangan TBM

TBM merupakan bagian dari sistem pendidikan non-formal. Dengan status ini TBM memiliki tugas yang sama dengan bentuk pendidikan formal untuk memberikan layanan terbaik kepada masyarakat sasaran. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi salah satu aspek yang diperhitungkan dalam penentuan sasaran lembaga selain faktor sosial dan ekonomi masyarakat

Mengingat sasaran tersebut, maka program/kegiatan pendidikan non-formal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat. Pada prinsipnya perluasan kegiatan/program pendidikan non-formal harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (learning), di mana belajar yang terkesan hanya berlangsung di sekolah (formal) kurang tepat lagi dan mulai bergeser ke luar setting persekolahan. Belajar harus dipandang sama dengan

Pengembangan sasaran ini memberikan atau menciptakan model baru dalam pengembangan pendidikan non formal. Penyediaan akses pendidikan untuk masyarakat dengan kemampuan ekonomi dan sosial rendah memunculkan bentuk baru yang beragam diantara lembaga pendidikan non formal. Tidak satu cara penyediaan pendidikan, namun masing-masing lembaga menciptakan bentuk baru menyesuaikan dengan masyarakat sasaran dan kreativitas pengelola.

Ketika proses pendidikan umum membekali anak dengan muatan pendidikan agama secara terbatas, orang

tua mencari lembaga diluar sekolah yang mampu membekali anak mereka dengan ilmu agama. Hal ini yang ditemukan oleh peneliti pada proses diskusi dengan masyarakat terkait dengan pengembangan kurikulum TBM. Masyarakat secara sadar bahwa ilmu Agama menjadi elemen penting dalam kehidupan anak mereka kelak. Namun karena persoalan biaya menjadikan mereka tidak dapat melakukan apapun untuk membekali anak mereka. Keberadaan TBM yang membuka ruang dialog terkait dengan kebutuhan anak mendorong mereka untuk mengusulkan pemberian materi agama pada TBM.

Proses pendidikan non formal yang membuka peluang masyarakat untuk aktif terlibat tidak serta merta membuat fungsi itu berjalan. Pada tahapan tertentu mereka tidak dapat melakukan itu dengan faktor mendasar pada kemampuan dan kompetensi masyarakat. Misalnya mendampingi proses pembelajaran anak mereka tidak dapat dilakuka karena terbentur dengan SDM rendah dan waktu yang hampir tersita untuk kegiatan ekonomi keluarga..

Pada akhirnya masyarakat memerankan diri sebagai elemen yang memosisikan sebagai fungsi supporting saja. Memberikan motivasi dan mengarahkan anak untuk hadir pada setiap kegiatan TBM menjadi cara mereka untuk menjad bagian dari kegiatan TBM.

E. Kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan TBM Baiturrohman

Pengembangan kurikulum untuk pendidikan non-formal harus dibuat dengan mendasarkan pada kesepakatan dan kebutuhan pengujung/pengguna/

peserta didik. Bentuk akomodasi ini tidak serta merta menihilkan peran tutor/fasilitator dan pengelola pendidikan non-formal. Artinya semua bentuk kesepakatan masih dalam bingkai pengembangan program pendidikan non-formal yang dimiliki oleh TBM. Misalnya tentang apa dan bagaimana yang diberikan dan dicapai oleh peserta didik tetap berada dalam pengelolaan TBM. Dengan ini maka keberadaan kurikulum yang didalamnya memuat kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik mutlak ada.

Dengan mendasarkan pada pengembangan kompetensi dan ketrampilan yang harus ada pada kurikulum anak usia sekolah dasar pada TBM *Baiturrohman*. Maka ada sejumlah catatan penting selama pengembangan kurikulum, diantaranya adalah :

- a. Karakteristik dan kemampuan peserta didik;
- b. Lingkungan dan sumber belajar
- c. Seting sosial masyarakat
- d. Dukungan pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan organisasi masyarakat
- e. Kerjasama untuk pengembangan program.

F. Evaluasi Pelaksanaan TBM Baiturrohman

Guna memahami fungsi dan layanan yang disediakan oleh TBM *Baiturrohman*, peneliti melakukan

kajian efektifitas program yang telah dilakukan, Untuk itu peneliti melakukan evaluasi dengan mengimplementasikan model yang mengacu pada pendapat Richard Orr. Penilaian ini dilakukan dua kali, yakni sebelum dan sesudah pendampingan.

Berikut ini adalah hasil evaluasi yang dilakukan setelah pendampingan. Sama seperti sebelum pendampingan, evaluasi ini melihata pada tiga aspek, yaitu input, proses, dan out put.

**Tabel 11. Hasil Penilaian Terhadap Input TBM
Baiturrohman Setelah Pendampingan**

No	Item Pertanyaan	Score
1.	Adanya pelatihan sebelum bertugas di TBM	2
2.	Adanya pelatihan tambahan rutin	2
3.	Adanya pelatihan untuk pengolahan koleksi buku	2
4.	Adanya pelatihan pengelolaan managemen TBM	2
5.	Adanya pelatihan strategi minat baca	2
6.	Adanya pelatihan untuk managerial SDM	2
7.	Jumlah SDM pengelola TBM	3
8.	Data koleksi fiksi yang sering dibaca atau dipinjam	2
9.	Data koleksi non-fiksi yang sering dibaca atau dipinjam	3
10.	Data koleksi ketrampilan yang sering dibaca atau dipinjam	2
11.	Data koleksi terbitan berkala yang sering dibaca atau dipinjam	2
12.	Adanya permintaan penambahan buku koleksi	3
13.	Memenuhi permintaan penambahan koleksi yang diminta	2
14.	Variasi dan jenis koleksi	2
15.	Secara rutin memperbarui koleksi	2

16.	Menggunakan barpus sebagai sumber pembaruan	1
17.	Menggunakan donasi sebagai sumber pembaruan	2
18.	Menggunakan dana mandiri sebagai sumber pembaruan	2
19.	Melakukan seleksi koleksi	2
20.	Memberikan layanan informasi	3
21.	Memberikan layanan sirkulasi	3
22.	Menyediakan papan pengumuman	2
23.	Menyediakan jasa layanan komputer dan internet	2
24.	Tersedianya kurikulum kegiatan TBM	2
25.	Membuat kurikulum layanan kegiatan secara rutin	2
26.	Pengelola membuat kurikulum layanan kegiatan	2
	Total Skor	53

Responden diberi pilihan jawaban dengan rentang skor antara 1-4. Penetapan skor ini didasarkan pada model evaluasi Orr. Penilaian dilakukan dengan menghitung total seluruh item pertanyaan dengan kategori jumlah skor sebagai berikut.

1. Kategori rendah memiliki rentang nilai total skor antara 26-52
2. Kategori sedang memiliki rentang nilai total skor antara 53-78
3. Kategori tinggi memiliki rentang nilai total skor antara 79-104

Hasil skoring menunjukkan bahwa input pengelolaan TBM *Baiturrohman* tergolong sedang, yaitu 53.

**Tabel 12. Hasil Penilaian Terhadap Proses TBM
Baiturrohan Setelah Pendampingan**

No	Item Pertanyaan	Score
1.	Melakukan pengenalan layanan kegiatan TBM melalui brosur/pamflet kepada masyarakat sekitar	2
2.	Melakukan pengenalan layanan kegiatan melalui media digital kepada masyarakat sekitar	2
3.	Melakukan pengenalan layanan kegiatan melalui perangkat pemerintah kepada masyarakat sekitar	2
4.	Menyelenggarakan layanan kegiatan hiburan edukatif berupa kerajinan dan kreativitas	2
5.	Menyelenggarakan layanan kegiatan hiburan edukatif berupa nonton film bareng	2
6.	Menyelenggarakan layanan kegiatan hiburan edukatif berupa perlombaan	3
7.	Mengembangkan budaya baca peserta TBM dalam telling story, mendongeng dll	3
8.	Layanan baca dan pinjam buku untuk pengguna TBM	2
9.	Layanan kegiatan untuk pengguna TBM yang bersifat relaksasi	2
10.	Layanan kegiatan berupa penyediaan sarana diskusi	2
11.	TBM menjadi ruang konsultasi bagi para pengguna TBM	2
12.	TBM menjadi ruuang interaksi untuk semua pengguna	3
13.	TBM memiliki jalinan kerja sama dengan lembaga tbm lain , instanti swasta dll	2
14.	Memiliki jalinan kerjasama untuk pengadaan koleksi	2
15.	Memiliki kerjasama kegiatan kolaborasi dengan TBM lainnya	2
16.	Membuat laporan secara berkala	2
17.	Melakukan monitoring serta evaluasi program layanan	2
	Total Skor	37

Responden diberi pilihan jawaban dengan rentang skor antara 1-4. Penetapan skor ini didasarkan pada model evaluasi Orr. Penilaian dilakukan dengan menghitung total seluruh item pertanyaan dengan kategori jumlah skor sebagai berikut.

1. Kategori rendah memiliki rentang nilai total skor antara 17-34
2. Kategori sedang memiliki rentang nilai total skor antara 35-52
3. Kategori tinggi memiliki rentang nilai total skor antara 53-68

Hasil skoring menunjukkan bahwa input pengelolaan TBM *Baiturrohman* tergolong sedang, yaitu 37. Pengelola bersama-sama dengan aktor-aktor yang terlibat dalam pendampingan melakukan perubahan-perubahan tata kelola TBM>

Tabel 13. Hasil Penilaian Terhadap Output TBM Baiturrohman Setelah Pendampingan

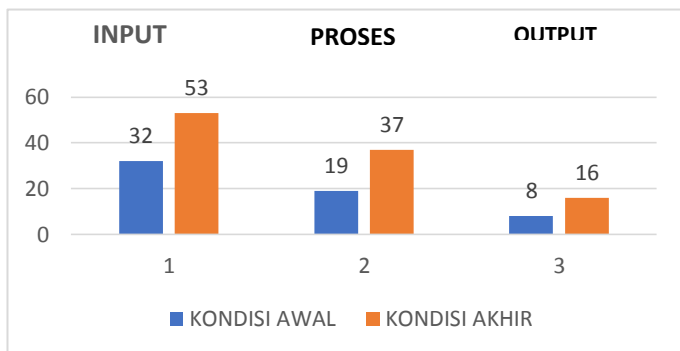
No	Item Pertanyaan	Score
1.	Memiliki target pengguna/pengunjung TBM	2
2.	Pengguna/pengunjung TBM sesuai dengan target yang ditetapkan	2
3.	Penyelesaian komplain pengguna/pengunjung TBM	3
4.	Terdapat pengguna/pengunjung yang rutin datang ke TBM	2
5.	Terdapat 5 kegiatan setiap minggu di TBM	3
6.	Melakukan koreksi dan revisi kegiatan di TBM	2
7.	Setiap kegiatan TBM minimal dihadiri lebih dari 10 orang	2
	Total Skor	16

Responden diberi pilihan jawaban dengan rentang skor antara 1-4. Penetapan skor ini didasarkan pada model evaluasi Orr. Penilaian dilakukan dengan menghitung total seluruh item pertanyaan dengan kategori jumlah skor sebagai berikut.

1. Kategori rendah memiliki rentang nilai total skor antara 7-14
2. Kategori sedang memiliki rentang nilai total skor antara 15-21
3. Kategori tinggi memiliki rentang nilai total skor antara 22-28

Hasil skoring menunjukkan bahwa input pengelolaan TBM *Baiturrohman* tergolong sedang, yaitu 16. Perubahan yang dilakukan pengelola TBM *Baiturrohman* mendapatkan respon positif dari pengguna/pengunjung. Mereka secara kasat mata dapat melihat beragam perubahan mulai dari relawan yang bertugas, koleksi bahan bacaan, bentuk layanan hingga penataan ruang TBM menjadi daya tarik untuk datang dan mengikuti setiap bentuk kegiatan yang diberikan.

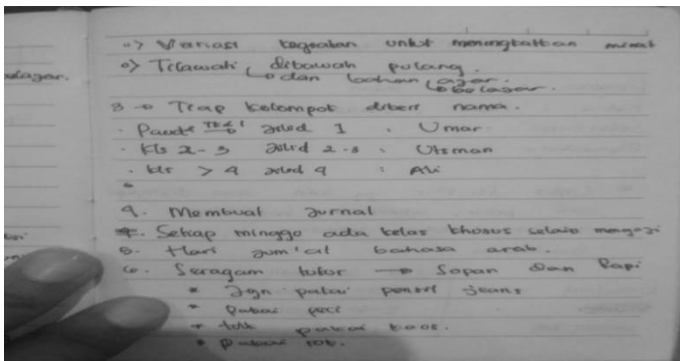
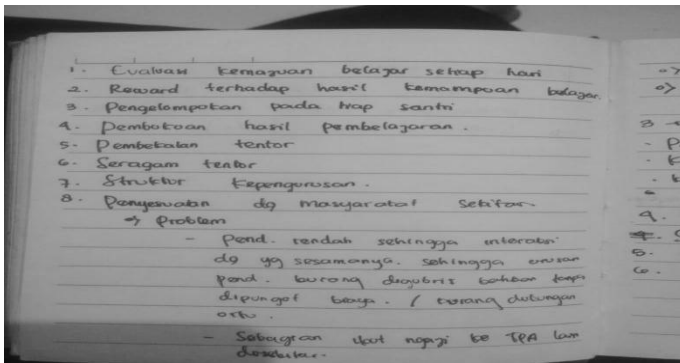
Gambar 19. Perbandingan Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pendampingan



Model evaluasi yang diberikan oleh Orr dianggap belum cukup sebagai pijakan untuk melakukan perubahan. Evaluasi yang diselenggarakan memang tidak hanya untuk menilai, namun terkait erat dengan usaha TBM *Baiturrohman* untuk memberikan layanan yang lebih baik.

Mekanisme evaluasi yang lain dilakukan dengan menggunakan forum rapat 2 mingguan dan bulanan. Rapat ini dilakukan untuk mengevaluasi khususnya pelaksanaan proses pembelajaran.

Gambar 20. Hasil Evaluasi Rapat Bulanan TBM Baiturrohman



Bagian Keenam

PENUTUP

A. Simpulan

Pendampingan yang dilakukan oleh pengelola, relawan, akademis, dan peneliti terhadap TBM *Baiturrohman* telah berdampak signifikan bagi kelembagaan secara internal maupun eksternal. Peneliti melihat perubahan sebelum dan sesudah dampingan pada tiga hal, yaitu

1. Taman Baca Masyarakat *Baiturrohman* menjadi ruang baca dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) anak
2. Munculnya ruang interaksi edukatif anak untuk bertemu, bermain, mendengarkan cerita, menggambar, permainan yang mendidik, hingga bermain alat permainan tradisional
3. Adanya model pelaksanaan TBM kolaboratif sebagai perbaikan sistem penyelenggaraan Pojok Literasi dan Taman Bacaan Masyarakat di Surabaya

Ukuran keberhasilan ini terukur dari penyelesaian atas masalah yang menggelayuti TBM yang terdokumentasikan pada pohon masalah yang dirumuskan secara kolaboratif. Pada waktu identifikasi masalah ada 4 akar masalah yang menyebabkan TBM menjadi stagnan, yaitu (1) kompetensi SDM rendah, (2) motivasi peserta didik rendah, (3) buku bacaan terbatas, dan (4) program pembelajaran monoton.

Masalah ini yang kemudian mendorong terjadinya interaksi intensif antara peneliti dengan pengelola yang salah satu hal penting diputuskan adalah mencari relawan dan mengajak akademisi untuk turut serta dalam pengelolaan TBM *Baiturrohman*. Dalam waktu yang relatif singkat terjadi perbaikan seperti penambahan koleksi, terciptanya program kerja, tersedianya kurikulum, dan pelatihan untuk SDM.

Dari 22 aksi dan program kegiatan yang direncanakan baru 11 kegiatan yang dapat dilakukan sampai akhir September 2019. Jadi masih ada 11 kegiatan yang belum dilakukan. Penjelasan terkait belum dilaksanakannya kegiatan ini adalah semua aksi dan program dilakukan berdasarkan jadwal pelaksanaan dan SDM yang belum dapat melaksanakan kegiatan tersebut

TBM *Baiturrohman* memilih untuk mengembangkan kurikulum dengan penambagan pada pengembangan kemampuan literasi dasar dan kemampuan praktis agama Islam berupa membaca dan menulis Al Qur'an yang disertai dengan pengenalan pada nilai dan ajaran Agama Islam. Pemilihan ini terkait langsung dengan kondisi bahwa mereka yang seharusnya mendapatkan pengajaran Agama diluar sekolah seperti anak sebaya tidak mampu mengakses karena persoalan ekonomi orang tua

Setelah pelaksanaan TPA, peserta didik diminta untuk mengambil buku sesuai dengan keinginannya dan kemudian membaca dengan senyap secara bersama-sama. Kegiatan membaca ini dilakukan tidak saja oleh peserta, namun juga melibatkan fasilitator. Hal ini merupakan

bentuk pembiasaan contoh baik untuk menjadi role model bagi peserta. Kegiatan ini merupakan bentuk membudayakan membaca bersama-sama peserta dengan fasilitator.

Penguatan kompetensi relawan menjadi salah satu yang dilakukan oleh pengelola. Mengirim mereka pada pelatihan dan mendatangkan narsum menjadi strategi yang dipilih. Akademisi yang terlibat turut serta dalam penguatan kapasitas relawan dengan melakukan diskusi rutin dan pelatihan singkat.

Adaptation berjalan seiring dengan pertemuan dengan elemen yang terlibat dalam kegiatan ini. Ide-ide baru tentang bentuk gerakan literasi yang dikembangkan oleh pemerintah, perubahan model pembelajaran dan sumber belajar pendidikan non-formal yang sedang dipraktikkan di TBM lain menjadi penanda bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pengelola, akademisi, dan relawan

TBM *Baiturrohman* berhasil mendefinisikan diri sebagai lembaga dengan terbentuknya struktur organisasi dan pembagian kerja diantara pengurus. Ditambah lagi dengan aksi dan program yang disusun secara kolaboratif yang sudah dilaksanakan satu persatu sesuai dengan kalender akademik yang telah disepakati. Dalam hal nilai kedua dalam AGIL, yaitu *Goal attainment* (mempunyai tujuan) telah dilakukan.

Integration (integrasi) terimplementasikan dari kerja-kerja kelembagaan diantara pengurus dan elemen-elemen yang terlibat dalam pengabdian berbasis riset ini. Masing-masing dapat bekerja dan berfungsi sesuai

dengan tugas dan fungsi pokoknya dalam koordinasi ketua TBM *Baiturrohman*

Latency (pemeliharaan pola), belum terlihat karena kegiatan ini baru berjalan dua bulan. Namun, upaya untuk mengarah pada hal tersebut tampak dari upaya untuk mendokumentasikan semua bentuk kegiatan, hasil rapat, dan dokumen administrasi lainnya.

Pengelola dan Akademisi memiliki peran istimewa dalam melakukan kegiatan TBM *Baiturrohman*. Relawan yang direkrut dari unsur mahasiswa lebih banyak mengikuti konsep konsep dari akademisi selama rapat-rapat selama pendampingan. Posisi ini pada akhirnya menutup bentuk pengetahuan dan kegiatan kreatif yang mungkin dihasilkan dari kelompok mahasiswa. Padahal tidak menutup kemungkinan ide, gagasan, dan konsep yang dipikirkan oleh relawan lebih baik.

B. Saran

Pengalaman selama mendampingi TBM *Baiturrohman* menghasilkan beberapa pemikiran yang dapat digunakan untuk program pendampingan selanjutnya atau sebagai bahan kajaina lembaga TBM lain untuk pengembangan dan kemajuan. Beberapa diantaranya adalah

1. Motivasi para relawan perlu mendapatkan perhatian dari pengelola. Sifat kesukarelaan dalam berkegiatan tidak selalu pada kondisi yang tinggi. Adakalanya kegiatan menjadi terkendala karena

2. Pengelola harus secara kreatif untuk mendapatkan donasi masyarakat. Tidak saja dari lingkungan sekitar TBM, namun dapat dari luar TBM dengan strategi pencarian yang kreatif
3. Perlu adanya pelatihan untuk orang tua peserta program literasi awal untuk memahami setting sosial keluarga dan sekaligus pemecahannya untuk kemajuan anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, W.M. 2008, *Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 11, No 3, 2008.
- Ball. A.F., dan Friedman, S. 2004, *Bakhtinian Perspective on Language, Literacy, and Learning*, Cambridge: Cambridge University Press
- Cooper, J.D, 1993, *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston. Toronto: Hougton Mifflin Company
- EFA Global Monitoring Report, 2005, *Education For All; Literacy for Life*, France:Unesco Publishing
- Faizah, D.U dkk., 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Håklev, Stian, *Mencerdaskan Bangsa-Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia*, Tesis, International Development Studies, University of Toronto at Scarborough
- Kurnia, Novi, dan Astuti, Santi Indra, 2017, *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pekaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran, dan Mitra*, dalam jurnal INFORMASI:Kajian Ilmu Komunikasi, Volume 47. Nomor 2. Desember
- Marzali, Amri, 1997, *Struktural-Fungsionalisme*, dalam Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. XXI, no. 52

- Suwarto, D. H. 2018, *Gerakan Literasi Media di Indonesia*, Yogyakarta:Rumah Sinema
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta.
- Vilya Lakstian,C.M 2016, *The Contribution of Literacy Skills To National Development*, Jurnal Leksema, Volume 1, Nomor 2

Surat Kabar Kompas, Senin 16 April 2018

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) 2003